



**PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PEKERJA  
DI PABRIK TAHU ECO KOTA SEMARANG  
TAHUN 2010**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

**Oleh**

Diah Rahayu Wulandari  
NIM 6450405190

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**JURUSAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2010**

## ABSTRAK

Diah Rahayu Wulandari, 2010, **Pemakaian Alat Pelindung Diri Pekerja di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang Tahun 2010**, Skripsi, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I. Drs. Sugiharto, M.Kes., II Eram Tunggul P, SKM, M.Kes.

**Kata Kunci:** Pemakaian Alat Pelindung Diri.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemakaian alat pelindung diri pembuat tahu di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang tahun 2010. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemakaian alat pelindung diri pembuat tahu di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang tahun 2010.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk membuat gambaran diskripsi tentang pemakaian alat pelindung diri pembuat tahu di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang tahun 2010. Situasi sosial dalam penelitian ini adalah semua pekerja pembuat tahu di pabrik Tahu Eco Kota Semarang. Jumlah sampel sebanyak 19 pekerja pembuat tahu. Tehnik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling*. Instrument yang digunakan adalah pedoman wawancara dan catatan lapangan.

Hasil penelitian ini adalah: tingkat pendidikan responden adalah lulusan SD sebanyak 52,6% dari seluruh responden. Responden tidak mengetahui tentang pengertian, manfaat, dan macam alat pelindung diri yang sebaiknya digunakan oleh pembuat tahu sebanyak 68,43% dari seluruh responden. Pekerja yang belum pernah mengikuti pelatihan sebelumnya tentang kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 78,9% dari seluruh responden. Usia responden terbanyak berada pada usia 20-29 tahun, sebanyak 42,1% dari seluruh responden. Responden merasa nyaman dalam memakai alat pelindung diri sebanyak 89,5% dari seluruh responden. Jenis pekerjaan pembuat tahu adalah harian dan tukang, masing-masing sebanyak 36,8% dari seluruh responden. Sikap pemakaian APD responden yang tidak terpengaruh pemakaian APD pekerja lain sebanyak 100% dari seluruh responden. Responden yang merasakan bising di tempat kerja sebanyak 100% dari seluruh responden. Responden yang merasakan panas di tempat kerja sebanyak 100% dari seluruh responden. Saran yang dianjurkan dalam penelitian ini adalah Pabrik Tahu Eco Kota Semarang mengajukan permohonan bantuan alat pelindung diri kepada dinas tenaga kerja dan transmigrasi ataupun dinas kesehatan untuk memperoleh alat pelindung diri yang dibutuhkan oleh karyawan., mengadakan pengawasan kepatuhan memakai alat pelindung diri para pekerja, baik dari pemilik ataupun mandor. Saran kepada tenaga kerja adalah patuh memakai alat pelindung diri, saling mengingatkan rekan kerja apabila rekan kerja tidak memakai alat pelindung diri saat bekerja. Pemerintah sebaiknya mengadakan penyuluhan mengenai manfaat, syarat, dan jenis yang sebaiknya dipakai, dan cara merawat alat pelindung diri. Saran kepada peneliti lain agar dapat mengadakan penelitian tentang promosi kesehatan dengan penyuluhan tentang kesehatan dan keselamatan kerja.

## ABSTRACT

*Diah Rahayu Wulandari. 2010. The Use of Personal Protective Equipment of workers in Tofu Factory of Eco. Semarang Municipality in 2010. Final Project, Public Health Departement, Faculty of Sport Science, Semarang State University. Advisor I. Drs. Sugiharto, M.kes. II Eram Tunggul P, SKM, M.Kes.*

**Keyword:** *Use of Protective Personal Equipment.*

*The problem in this study was who was the use of personal protective equipment of tofu makers in tofu factory of eco, semarang municipality in 2010. this study aimed at discovering the use of protective personal equipment of tofu makers in tofu factory of eco, semarang municipality in 2010.*

*The current study was one of discriptive research using qualitative approach to make a description on the use of personal protective equipment of tofu makers in tofu factory of eco, semarang municipality in 2010. the social situation in this researh was all tofu making workers in tofu factory of eco, Semarang municipality. The sample was as many as 19 tofu making workers. The sample was taken using purposive sampling. The instrument used were interview guideline and field notes.*

*Based on the research result, it was found that responden education rate from elementary school graduate is about 52.6% of whole responden. Responden don't know the meaning, function, and variety of personal protective equipment thus the tofu's maker better to use is about 68.43% of whole responden. Worker whom didn't have any training about occupational health and safety before is about 78.9% of whole responden. Most of the responden age are 20-29 years is about 42.1% of whole responden. Responden fell comfortable when use personal protective equipment is about 89.5% of whole responden. The worker has various job are daily and worker, each are about 36.8% of whole responden. Way to using personal protective equipment not influented by the other workers is about 100% of whole responden. Responden who felt noisy in workplace is about 100% of whole responden. Responden who felt hot weather in workplace is about 100% of whole responden. The suggestion the researcher could offer in this research were: 1) for the tofu company of eco, Semarang municipality to propose for personal protective equipment aid grants to manpower and transmigration departement or health departement for personal protective equipment needed by the workers, to monitor the workers's personal protective equipment usage obedience, either through the owner or supervisor; 2) for the workers to comply with the rule of using personal protective equipment, to remind one another if they found their fellow workers did not wear any personal protective equipment at work; 3) for the goverment to have a counseling on the benefits, requirements, and type of personal protective equipment they should use as well as how to keep their personal protective equipment; 4) for other researcher to conduct research on the healt promotion through counseling on work health and safety.*

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **”Pemakaian Alat Pelindung Diri Pembuat Tahu di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang Tahun 2010”** disetujui untuk dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Menyetujui,

Pembimbing II,

Pembimbing I,

Eram Tunggul P, SKM, M.Kes.

NIP. 19740928 200312 1 001  
001

Drs. Sugiharto, M.Kes.

NIP. 19550512 198601 1

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat

PERPUSTAKAAN  
UNNES

dr. H. Mahalul Azam, M.Kes

NIP. 19751119 200112 1 001

## PENGESAHAN

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragan Universitas Negeri Semarang, skripsi atas nama Diah Rahayu Wulandari dengan judul **“Pemakaian Alat Pelindung Diri Pekerja di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang Tahun 2010”**

Pada hari : Senin

Tanggal : 30 Agustus 2010

Panitia ujian,

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Harry Pramono, M.Si.  
NIP. 19591019 198503 1 001

dr. Yuni Wijayanti, M.Kes.  
NIP. 19660609 200112 2 001

Dosen Penguji

Tanggal

Persetujuan

Ketua

Drs. Herry Koesyanto, M.S.  
NIP. 19580122 198601 1 001

Anggota  
(Pembimbing Utama)

Drs. Sugiharto, M.Kes.  
NIP. 19550512 198601 1 001

Anggota  
(Pembimbing Pendamping)

Eram Tunggal P., SKM, M.Kes.  
NIP. 19740928 200312 1 001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

Praktek manajemen kesehatan dan keselamatan kerja yang baik adalah hal mendasar di situasi kompetitif pada saat ini (A.M. Sugeng, 2003:209).



### **Persembahan:**

Skripsi ini Ananda persembahkan untuk:

1. Ayahnda Haryanto dan Ibunda Purwaningsih sebagai dharma bakti ananda.
2. Almamaterku UNNES.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pemakaian Alat Pelindung Diri Pekerja di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang Tahun 2010” dapat terselesaikan dengan baik. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Ilmu Keolahraagaan, Universitas Negeri Semarang.

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian sampai tersusunnya skripsi ini, dengan rasa rendah hati disampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Keolahraagaan Universitas Negeri Semarang, Bapak Drs. Said Junaidi, M. Kes, atas ijin penelitian.
2. Ketua jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Ilmu Keolahraagaan Universitas Negeri Semarang, Bapak dr. H. Mahalul Azam, M. Kes. atas persetujuan penelitian.
3. Pembimbing I, Bapak Drs. Sugiharto, M. Kes. atas arahan, bimbingan, dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Pembimbing II, Bapak Eram Tunggu P, SKM, M. Kes. atas arahan, bimbingan, dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Pemilik Pabrik Tahu Eco, Bapak Warsino, atas persetujuan penelitian skripsi ini.
6. Dosen jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, atas ilmu selama kuliah.
7. Ayahnda dan Ibunda, atas perhatian, kasih sayang, motivasi, sungguh berarti bagiku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Teman IKM 2005 Isna, Nana, Tutu, Setya, Nanda, Devi, Siska Intan, Yasin, dan Suma, atas bantuan dan motivasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabatku Guntur, Endah, Diah, Wisnu, Ijak, Wawan, dan Wahyu atas motivasi dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Disadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, Juni 2010

Penyusun





# DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Hasil Penelitian .....	4
1.5 Keaslian Penelitian .....	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Kesehatan Kerja .....	8
2.2 Keselamatan Kerja .....	9
2.3 Kecelakaan Kerja .....	9
2.4 Alat Pelindung Diri .....	12
2.5 Dasar Hukum Alat Pelindung Diri .....	17
2.6 Sektor Informal .....	18
2.7 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemakaian APD .....	19
2.8 Kerangka Teori .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	

3.1	Kerangka Berpikir .....	25
3.2	Jenis dan Rancangan Penelitian .....	25
3.3	Fokus Penelitian .....	26
3.4	Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel .....	26
3.5	Situasi Sosial dan Sampel Penelitian .....	28
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.7	Instrumen Penelitian .....	29
3.8	Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>		
4.1	Karakteristik dan Hasil Wawancara Responden .....	33
<b>BAB V PEMBAHASAN</b>		
5.1	Jenis Pekerjaan .....	39
5.2	Kenyamanan .....	41
5.3	Pendidikan .....	42
5.4	Pengetahuan .....	43
5.5	Pelatihan Sebelumnya .....	43
5.6	Usia .....	44
5.7	Sikap Pemakaian APD Pekerja Lain .....	45
5.8	Kebisingan .....	46
5.9	Iklim Kerja .....	47
5.10	Hasil wawancara dengan Pemilik Pabrik .....	49
5.11	Keterbatasan Penelitian .....	50
<b>BAB VI PENUTUP</b>		
6.1	Simpulan .....	51
6.2	Saran .....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>53</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>55</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1. Keaslian Penelitian .....	5
Tabel 2.1. Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel .....	28
Tabel 4.1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Pekerja Pabrik Tahu.....	34
Tabel 4.2. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Kerja pada Pekerja Pabrik Tahu .....	34
Tabel 4.3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Kerja pada Pekerja Pabrik Tahu .....	35
Tabel 4.4. Distribusi Responden Berdasarkan Umur pada Pekerja Pabrik Tahu.....	35
Tabel 4.5. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan pada Pekerja Pabrik Tahu.....	36
Tabel 4.6. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan pada Pekerja Pabrik Tahu .....	36
Tabel 4.7. Hasil Penelitian tentang Pengetahuan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Pabrik Tahu .....	37
Tabel 4.8. Hasil Penelitian tentang Pelatihan Sebelumnya pada Pekerja Pabrik Tahu .....	37
Tabel 4.9. Hasil Penelitian tentang Kenyamanan pada Pekerja Pabrik Tahu .....	38
Tabel 4.10. Hasil Penelitian tentang Sikap Pemakaian APD Pekerja Lain pada Pekerja Pabrik Tahu .....	38
Tabel 4.11. Hasil Penelitian tentang Kebisingan pada Pekerja Pabrik Tahu.....	39
Tabel 4.12. Hasil Penelitian tentang Iklim Lingkungan Kerja pada Pekerja Pabrik Tahu.....	39

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 <i>Hairnet</i> .....	13
2.2 <i>Earplug</i> .....	13
2.3 <i>Earmuff</i> .....	14
2.4 Masker .....	14
2.5 Sarung Tangan .....	15
2.6 Alat Pelindung Kaki .....	16
2.7 <i>Apron</i> .....	16
2.8 Kerangka Teori .....	24
3.1 Kerangka Konsep .....	25



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	54
Lampiran 2. Data Mentah Hasil Penelitian .....	57
Lampiran 3. Hasil Wawancara .....	64
Lampiran 4. Surat Keputusan Dosen Pembimbing .....	80
Lampiran 5. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas .....	81
Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian dari Kesbanglinmas .....	82
Lampiran 7. Surat Keterangan telah Mengambil Data dari Tempat Penelitian .....	83
Lampiran 8. Dokumentasi .....	84



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Proses pembangunan di Indonesia memerlukan peran serta seluruh masyarakat, baik pada bidang ekonomi, ataupun sosial politik. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari berkembangnya berbagai sektor industri di Indonesia (Depkes RI , 2003:2), industri yang ada pada saat ini ditinjau dari modal kerja yang digunakan dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok yaitu industri besar (industri dasar), industri menengah (aneka industri), dan industri kecil. Industri kecil dengan teknologi sederhana atau tradisional dengan jumlah modal yang relatif terbatas adalah industri yang banyak bergerak disektor informal. Pekerja pada kelompok ini merupakan kelompok kerja yang tergolong biasanya belum mendapatkan pelayanan kesehatan kerja yang baik (Depkes RI, 2002:1).

Sektor industri informal timbul akibat meluapnya angkatan kerja tetapi tidak diimbangi oleh tersedianya lapangan kerja yang cukup. Jumlah angkatan kerja pada bulan Februari 2010 mencapai 116 juta jiwa. dan jumlah angkatan kerja yang bekerja 107,41 juta jiwa. Pada Februari 2010 68,83 % angkatan kerja bekerja di sektor informal. Klasifikasi pekerja informal adalah mereka yang berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di

pertanian, pekerja bebas di non pertanian, dan pekerja tak dibayar ([Nakertrans](#), 2010:1).

Ciri-ciri pekerja informal antara lain pola kegiatan sederhana, modal maupun omzet kecil, biasanya memperkerjakan pekerja dari keluarga, kenalan, atau masyarakat satu daerah, serta pada umumnya tidak tersentuh oleh peraturan pemerintah. Sehingga kesehatan dan keselamatan kerja pada sektor informal belum mendapat perhatian besar dari pemerintah, pemilik, maupun para pekerja. (Depkes RI, 2003:25).

Dalam Undang-undang nomer 13 tahun 2003 pasal 86 tentang ketenagakerjaan disebutkan bahwa setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas: keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan serta perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. Untuk melindungi keselamatan pekerja atau buruh guna mewujudkan produktifitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya kesehatan dan keselamatan kerja.

Kesehatan kerja bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja melalui berbagai upaya peningkatan kesehatan, pencegahan gangguan kesehatan atau penyakit yang mungkin dialami oleh tenaga kerja akibat pekerjaan atau tempat kerja. Keselamatan kerja merupakan ilmu dan penerapannya berkaitan dengan mesin, alat, bahan, dan proses kerja guna menjamin keselamatan tenaga kerja dan seluruh aset produksi agar terhindar dari kecelakaan kerja atau kerugian lainnya (A. M. Sugeng, dkk, 2003:8).

Kecelakaan atau rudapaksa yang sering terjadi pada pembuat tahu adalah rudapaksa benda tumpul, rudapaksa benda tajam, rudapaksa panas. Rudapaksa tersebut dapat menimbulkan luka memar, luka gores, dan luka bakar (Depkes RI, 2002:100). Bahaya potensial yang sering terjadi pada pembuat tahu dan tempe adalah sikap kerja yang tidak ergonomis, panas, tumpahan larutan panas, uap zat kimia, pemajanan zat kimia pada kulit, sanitasi, pencahayaan, dan penghawaan yang buruk. Bahaya potensial tersebut dapat mengakibatkan sakit pada otot, kekurangan cairan tubuh, luka bakar, peradangan saluran nafas, peradangan kulit, gangguan kenyamanan kerja, kecelakaan kerja, dan gangguan fungsi penglihatan (Depkes RI, 2002:111).

menurut Julian B. Olishifski (1985) dalam Gempur Santoso (2004:8), kecelakaan dapat dicegah, dan pencegahan kecelakaan dapat dilakukan dengan memperkecil atau menekan kejadian yang membahayakan dari mesin, cara kerja, dan struktur perencanaan, memberikan alat pengaman agar tidak membahayakan sumber daya yang ada dalam perusahaan tersebut, memberikan training kepada tenaga kerja atau karyawan tentang kesehatan dan keselamatan kerja, dan memberikan alat pelindung diri. Alat pelindung diri adalah usaha terakhir melindungi pekerja.

Penelitian pendahuluan dilakukan pada tanggal 19 Juni 2009 di sektor informal pembuat tahu di KSM Mandiri Jomblang Kota Semarang, dari 15 pekerja, pekerja yang selalu memakai alat pelindung diri saat bekerja sebanyak 60%, pekerja yang kadang-kadang memakai alat pelindung diri sebanyak 26,7%, dan pekerja yang tidak pernah memakai alat pelindung diri sebanyak 13,3%. Jenis APD yang di gunakan adalah sepatu boot sebanyak 80%, sarung tangan sebanyak 6,7%, dan pelindung telinga sebanyak 26,7%. Sebanyak 80% pembuat tahu hanya



memakai APD sepatu boot karena merasa nyaman dan tidak takut terpeleset. Pembuat tahu tidak menggunakan APD sarung tangan, karena dalam proses pembuatan tahu menggunakan air panas sehingga jika memakai sarung tangan akan terasa lembab, dan sarung tangan muda sobek. Sedangkan pembuat tahu tidak menggunakan APD telinga karena telinga merasa berdengung dan mengganggu kenyamanan.

Menurut Latar belakang diatas maka judul skripsi ini adalah ” Pemakaian Alat Pelindung Diri Pekerja di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang Tahun 2010”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemakaian alat pelindung diri pekerja di pabrik tahu Eco Kota Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pemakaian alat pelindung diri pekerja di pabrik tahu Eco Kota Semarang.

## **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

### **1.4.1 Peneliti**

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti adalah mengetahui pemakaian alat pelindung diri pekerja di pabrik tahu Eco Kota Semarang.

### 1.4.2 Ilmu Kesehatan Masyarakat

Manfaat bagi ilmu kesehatan masyarakat yaitu perkembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya kesehatan dan keselamatan kerja

### 1.4.3 Petugas Kesehatan

Manfaat bagi petugas kesehatan khususnya bagian kesehatan dan keselamatan kerja adalah sebagai gambaran tentang kesehatan dan keselamatan kerja pekerja di pabrik tahu Eco Semarang.

### 1.4.4 Pemerintah

Manfaat bagi pemerintah khususnya Dinas Kesehatan Kota Semarang yaitu dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam rangka menentukan kebijakan dan langkah-langkah yang berkaitan dengan upaya peningkatan kesehatan dan keselamatan kerja pada pembuat tahu.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan dua penelitian sebelumnya (Tabel 1)

**Tabel 1.1**  
**Keaslian Penelitian**

No	Judul Penelitian/ Lokasi Penelitian	Tahun	Desain	Variabel	Hasil
1	Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja (Studi Kualitatif di Wilayah Kerja PT. Jamsostek (Persero) Kantor Cabang Ungaran	2007	Penelitian Deskriptif dengan Metode survey deskriptif	V. bebas: Kemampuan pekerja, konsentrasi pekerja, disiplin pekerja, kecocokan fisik, kecocokan mental,	Faktor yang berpotensi sebagai penyebab kecelakaan kerja antara lain: berkurangnya konsentrasi kerja akibat dari

				<p>penerangan, suhu ruangan, waktu kerja, suasana kerja, dan pelaksanaan K3</p> <p>V. terikat: Penyebab kecelakaan kerja di wilayah kerja PT.Jamsostek (Persero) Kantor Cabang Ungaran</p>	<p>beban kerja yang tidak sesuai dengan kemampuannya ketidakcocokan fisik dapat menyebabkan kelelahan yang berlebihan, ketidakcocokan mental yang bisa menyebabkan kelelahan mental, waktu kerja yang tidak di sesuaikan dengan kemampuan fisiknya, suasana kerja yang kurang nyaman dengan teman sekerja, dan kurang terlaksananya manajemen K3</p>	
2	<p>Faktor Penyebab Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo</p>	<p>Resiko ASI di</p>	<p>2007</p>	<p>Metode Kualitatif dengan pendekatan <i>Focus Group Discussion</i></p>	<p>Fokus : Faktor Resiko penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif yang meliputi pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, tingkat kecemasan ibu, dukungan suami, promosi susu formula, kondisi kesehatan ibu</p>	<p>Kegagalan pemberian ASI eksklusif di sebabkan oleh kesibukan ibu, faktor kejiwaan dalam diri ibu yaitu takut kalau ASI nya tidak mencukupi kebutuhan bayi, adanya promosi susu formula menyebabkan ibu tertarik memberikan susu formula kepada bayinya, kondisi kesehatan ibu yaitu ibu</p>

					mengalami masalah dalam menyusui: payudara bengkak, lecet-lecet, puting susu luka, badan panas dingin, dan ASI keluarnya sedikit
--	--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian mengenai pemakaian alat pelindung diri pembuat tahu di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang belum pernah dilakukan.
2. Fokus yang diteliti yaitu pemakaian alat pelindung diri pembuat tahu di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

## **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi lingkup tempat, waktu dan materi.

### **1.6.1 Ruang Lingkup Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan pada pembuat tahu di pabrik Tahu Eco Kota Semarang. Provinsi Jawa Tengah.

### **1.6.2 Ruang Lingkup Waktu**

Waktu pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 4 - 16 Februari 2010.

### **1.6.3 Ruang Lingkup Materi**

Lingkup materi penelitian ini adalah kesehatan dan keselamatan kerja.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kesehatan Kerja**

Kesehatan kerja secara khusus meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja melalui berbagai upaya peningkatan kesehatan, pencegahan gangguan kesehatan, atau penyakit yang mungkin dialami oleh tenaga kerja akibat pekerjaan atau tempat kerja. Salah satu upayanya adalah dengan ergonomi. Ergonomi merupakan keilmuan dan aplikasinya dalam hal sistem atau desain kerja, penserasian manusia dan pekerjaannya, pencegahan kelelahan guna tercapainya efisiensi dan efektifitas pelaksanaan pekerjaan.

Menurut A.M. Sugeng Budiono, dkk (2003:98), kesehatan kerja lebih memfokuskan lingkup pada peningkatan kualitas hidup tenaga kerja melalui penerapan upaya kesehatan yang bertujuan untuk:

1. Meningkatkan dan memelihara derajat kesehatan
2. pemeliharaan dan peningkatan kesehatan dan gizi tenaga kerja.
3. Melindungi dan mencegah pekerja dari semua gangguan kesehatan akibat lingkungan kerja atau pekerjaannya.
4. Menempatkan pekerja sesuai dengan kemampuan fisik, mental, dan pendidikan atau keterampilan.
5. Meningkatkan efisiensi dan produktifitas kerja

Menurut Depkes RI (2003:25), ilmu kesehatan kerja dapat efektif bila timbul keserasian antara beban kerja, kapasitas kerja dan lingkungan kerja.

1. Beban kerja adalah beban yang diterima pekerja untuk menyelesaikan pekerjaannya.
2. Kapasitas kerja adalah kemampuan bekerja seorang yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, gizi, status kesehatan, pendidikan, dan keterampilan.
3. Lingkungan kerja adalah lingkungan disekitar tempat kerja yang dapat menjadi beban tambahan pekerja.

## **2.2 Keselamatan kerja**

Keselamatan kerja merupakan ilmu dan penerapannya berkaitan dengan mesin, alat, bahan dan proses kerja guna menjamin keselamatan tenaga kerja dan seluruh aset produksi agar terhindar dari kecelakaan kerja atau kerugian lainnya (A.M. Sugeng Budiono, dkk, 2003:8).

## **2.3 Kecelakaan Kerja**

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan yang merugikan terhadap manusia, merusak harta benda atau kerugian terhadap proses. Kecelakaan ini juga dapat terjadi akibat kontak dengan suatu zat atau sumber energi (A.M. Sugeng Budiono, dkk, 2003:8).

### **2.3.1 Jenis Kecelakaan Kerja**

Menurut A.M. Sugeng Budiono, dkk (2003:171) secara umum kecelakaan dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

1. Kecelakaan industri adalah kecelakaan yang terjadi ditempat kerja karena adanya sumber bahaya atau bahaya kerja.

2. Kecelakaan dalam perjalanan adalah kecelakaan yang terjadi diluar tempat kerja yang berkaitan dengan adanya hubungan kerja.

### **2.3.2 Penyebab Kecelakaan Kerja**

Berdasar penelitian Brauer (1990) dalam Tulus Winarsunu (2008:4) faktor yang berkontribusi dengan kejadian kecelakaan kerja, disebut sebagai *Multiple Factor Theories*. *Multiple Factor Theories* mencakup 4M, yaitu: *Man*, *Machine*, *Media*, dan *Management*. Karakteristik *man*, atau manusia meliputi umur, gender, kemampuan, keterampilan, training, motivasi, dan lain-lain. *Media* meliputi lingkungan kerja misalnya suhu, kebisingan, getaran, gedung, jalan, ruang kerja, dan sebagainya. *Machine* atau mesin meliputi ukuran, bobot, bentuk, sumber energi, cara kerja, dan sebagainya. Sedangkan *management* adalah konteks dimana ketiga faktor tersebut berada dan dijalankan. Hal ini meliputi gaya manajemen, struktur organisasi, komunikasi, kebijakan dan prosedur-prosedur yang dijalankan di organisasi.

### **2.3.3 Kerugian yang Disebabkan Kecelakaan Kerja**

Kerugian akibat kecelakaan kerja meliputi kerusakan dan biaya. Kerusakan atau cedera terhadap pekerja adalah: sakit dan penderitaan, kehilangan pendapatan, kehilangan kualitas hidup. Sedangkan cedera atau kerusakan terhadap majikan berupa: kerusakan pabrik, pembayaran kompensasi, kerugian produksi, kemungkinan proses pengadilan.

Selain kerusakan, kecelakaan juga mengakibatkan banyak biaya yang ditanggung. Biaya tersebut adalah biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung meliputi: gaji yang dibayarkan pada pekerja yang sakit, perbaikan

atas kerusakan pabrik, kerugian produksi, peningkatan biaya asuransi. Sedangkan biaya tidak langsung adalah: biaya penyelidikan, kehilangan citra di masyarakat, memperkerjakan dan melatih tenaga pengganti (John Ridley, 2006:115).

#### **2.3.4 Jenis Kecelakaan Kerja pada pengrajin meubel**

Menurut Depkes RI (2007:31), ada beberapa jenis kecelakaan kerja pada pengrajian meubel, meliputi :

##### **2.3.4.1 Luka lecet**

Terjadi karena gesekan. Sehingga epidermis terkelupas, mungkin tampak titik-titik perdarahan. Cedera dapat terasa sangat nyeri jika terkena ujung syaraf. Tepi luka umumnya tidak teratur (Allan Darwis, 2003:17).

##### **2.3.4.2 Luka sayat atau iris**

Umumnya terjadi karena kontak benda tajam jaringan kulit dan lapisan bawahnya terputus sampai kedalaman bervariasi dan tepi luka teratur.

##### **2.3.4.3 Luka sobek**

Akibat benturan keras dengan benda tumpul, jaringan kulit dan lapisan bawahnya terputus sampai kedalaman bervariasi dan tepi luka tidak teratur.

##### **2.3.4.4 Luka tusuk**

Masuknya benda tajam dan runcing melalui kulit kedalam tubuh. Luka relatif lebih dalam dibanding lebarnya.

##### **2.3.4.5 Luka memar**

Lapisan epidermis kulit utuh tapi sel dan pembuluh darah pada lapisan dermis rusak. Pada daerah luka terasa nyeri, bengkak, dan berubah warna karena penumpukan darah dibawah kulit atau diantara jaringan kulit yang tebal.

##### **2.3.4.6 Rudapaksa pada mata**



Banyak penyebab yang dapat menyebabkan rudapaksa pada mata diantaranya rudapaksa karena benda tumpul, rudapaksa karena benda tajam, rudapaksa karena bahan kimia, dan rudapaksa karena benda asing pada kornea. Tanda dan gejalanya adalah mata terasa sakit, mata mungkin terlihat merah, mata berair, sering berkedip, dan kelopak mata bengkak.

## **2.4 Alat Pelindung Diri**

Menurut A.M. Sugeng, dkk (2003:329), alat pelindung diri adalah seperangkat alat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuhnya dari adanya potensi bahaya atau kecelakaan kerja.

### **2.4.1 Pemilihan Alat Pelindung Diri di Perusahaan**

Menurut A.M. Sugeng Budiono, dkk, (2003:330), langkah-langkah yang penting diperhatikan sebelum menentukan APD yang akan digunakan, adalah :

1. Inventarisasi potensi bahaya yang mungkin terjadi
2. Menentukan jumlah APD yang akan disediakan
3. Memilih kualitas atau mutu APD yang akan digunakan

### **2.4.2 Ketentuan Alat Pelindung Diri (APD)**

Menurut John Ridley (2006:142), ketentuan alat pelindung diri yang efektif, adalah: sesuai dengan bahaya yang dihadapi, terbuat dari material yang tahan terhadap bahaya tersebut, cocok bagi orang yang akan menggunakannya, tidak mengganggu kerja, memiliki konstruksi yang sangat kuat,

tidak mengganggu APD lain yang dipakai bersamaan, tidak meningkatkan resiko terhadap pemakainya.

### 2.4.3 Jenis APD

Alat pelindung diri yang sebaiknya dipakai pembuat tahu adalah hairnet, masker, earplug, celemek atau apron, sarung tangan, dan sepatu boot. Menurut Edhie Sarwono (2002:218) jenis alat pelindung diri tersebut adalah:

1. Alat Pelindung Kepala berguna untuk melindungi rambut tidak terjerat mesin, dan mencegah jatuhnya rambut di adonan tahu. Jenis pelindung kepala yang dipakai pekerja di pabrik tahu adalah *hairnet*. (Gambar 2.1).



Gambar 2.1. *Hairnet*

2. Alat Pelindung Telinga berguna untuk menghalang sumber kebisingan dengan telinga bagian dalam, melindungi telinga dari ketulian akibat kebisingan. Jenis alat pelindung telinga *earplug* (Gambar 2.5) dan  *earmuff* (Gambar 2.6).



Gambar 2.2. *Ear Plug*



Gambar 2.3. *Ear Muff*

3. Alat Pelindung Pernafasan jenis alat pelindung pernafasan adalah masker, *air purifying respirator*, *air supplying respirator*.



Gambar 2.4. Masker

4. Alat Pelindung Tangan melindungi dari bahaya korosif, suhu, benda tajam, benda kasar, bahan kimia. Jenis alat pelindung tangan adalah sarung tangan (Gambar 2.9). Karena pekerja bekerja di tempat yang basah, sebaiknya sarung tangan yang di pakai terdiri dari 2 jenis, yaitu sarung tangan dari bahan kain dan dilapisi sarung tangan berbahan karet hingga ke siku.



Gambar 2.5. Sarung tangan

5. Alat Pelindung Kaki mencegah kejatuhan benda keras, tertusuk, terkena percikan listrik arus pendek, terkena air, terpeleset (Gambar 2.10). Pekerja menggunakan kaos kaki terlebih dahulu sebelum memakai alat pelindung kaki berjenis sepatu boot berbahan karet.



Gambar 2.6. Alat Pelindung kaki

6. pakaian pelindung berguna untuk melindungi tubuh dari bahan kimia dan perubahan cuaca ekstrim, juga menjaga kebersihan makanan yang di produksi. Jenis pakaian pelindung adalah *apron* (Gambar 2.11).



Gambar 2.7. *Apron*

#### 2.4.4 Pemeliharaan APD

Pemeliharaan APD, meliputi mencuci dengan air sabun kemudian bilas, menjemur di tempat panas, mengganti filter untuk respirator.

#### 2.4.5 Penyimpanan APD

Untuk menjaga daya guna dari APD hendaknya disimpan di tempat khusus sehingga terbebas dari debu, kotoran, gas beracun. Tempat tersebut hendaknya kering dan mudah dalam pengambilannya.

## 2.5 Dasar Hukum Alat Pelindung Diri

### 2.5.1 Undang-Undang No.1 Tahun 1970

1. Pasal 3 ayat (1) butir f: Dengan peraturan perundangan ditetapkan syarat-syarat untuk memberikan APD.
2. Pasal 9 ayat (1) butir c: Pengurus diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada tiap tenaga kerja baru tentang APD.

3. Pasal 12 butir b: Dengan peraturan perundangan diatur kewajiban dan atau hak tenaga kerja untuk memakai APD.
4. Pasal 14 butir c: Pengurus diwajibkan menyediakan APD secara cuma-cuma

### **2.5.2 Undang Undang No. 13 Tahun 2003**

Pasal 86 disebutkan bahwa setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas: keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan serta perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama. Untuk melindungi keselamatan pekerja atau buruh guna mewujudkan produktifitas kerja yang optimal diselenggarakan upaya kesehatan dan keselamatan kerja.

### **2.5.3 Permenakertrans No.Per.01/Men/1981**

Pasal 4 ayat (3) menyebutkan kewajiban pengurus menyediakan alat pelindung diri dan wajib bagi tenaga kerja untuk menggunakannya untuk pencegahan penyakit akibat kerja.

### **2.5.4 Permenakertrans No.Per.03/Men/1986**

Pasal 2 ayat (2) menyebutkan tenaga kerja yang mengelola pestisida harus memakai alat-alat pelindung diri yg berupa pakaian kerja, sepatu lars tinggi, sarung tangan, kacamata pelindung atau pelindung muka dan pelindung pernafasan.

## **2.6 Sektor informal**

Menurut Depkes RI (2003:25), masyarakat pekerja sektor informal adalah pekerja yang tidak memiliki batasan lingkungan kerja yang jelas, dengan ciri-ciri:

1. Pola kegiatan atau usaha tidak teratur atau sederhana, baik dalam arti waktu, permodalan, maupun penerimaannya.
2. Pada umumnya tidak tersentuh oleh peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah.
3. Modal, peralatan, dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan diatas perhitungan harian.
4. Tidak mempunyai keterikatan dengan usaha lain yang besar.
5. Pada umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah.
6. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga secara luwes dapat menyerap tenaga kerja dengan bermacam-macam sektor pendidikan.
7. Tiap-tiap satuan usaha umumnya mempekerjakan tenaga dari lingkungan keluarga, kenalan, atau berasal dari daerah yang sama.

Menurut Departemen Komunikasi dan Informasi (2007:1), klasifikasi pekerja informal meliputi berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas di pertanian, pekerja bebas di non pertanian, dan pekerja tak dibayar.

## **2.7 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan APD**

### **2.7.1 Perilaku Kesehatan**

Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati, yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan ini mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain,

meningkatkan kesehatan, dan mencari penyembuhan apabila sakit atau terkena masalah kesehatan (Soekidjo Notoatmodjo, 2005:46).

Menurut Skinner (1938) dalam Soekidjo Notoatmodjo (2005:46), perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu perilaku tertutup dan terbuka. Perilaku tertutup terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Sedangkan perilaku terbuka terjadi bila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan, atau praktik dan dapat diamati orang lain dari luar.

### **2.7.2 Jenis Pekerjaan**

Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003:17), jenis pekerjaan yang dapat berperan didalam timbulnya penyakit melalui beberapa jalan, yakni:

1. Adanya faktor-faktor lingkungan yang dapat menimbulkan kesakitan, seperti: bahan-bahan kimia, gas-gas beracun, radiasi, benda-benda fisik yang dapat menimbulkan kecelakaan dan sebagainya.
2. Situasi pekerjaan yang penuh dengan stress (yang telah dikenal sebagai faktor yang berperan pada timbulnya hipertensi, ulkus lambung).
3. Ada tidaknya gerak badan didalam pekerjaan
4. Karena berkerumun dalam satu tempat yang relatif sempit, maka dapat terjadi proses penularan penyakit antara pekerja.
5. Penyakit karena cacing tambang telah lama diketahui terkait dengan pekerjaan di tambang.



### **2.7.3 Kenyamanan**

Perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat, terganggu) yang timbul pada saat menggunakan alat pelindung diri akan mengakibatkan keengganan tenaga kerja menggunakannya dan mereka memberikan respon yang berbeda-beda, respon tersebut adalah menahan perasaan tidak nyaman dan tetap memakai, sesekali melepas, hanya digunakan pada saat-saat tertentu, tidak digunakan sama sekali, merasa nyaman dan tetap menggunakan APD (A.M. Sugeng, dkk, 2003:334).

### **2.7.4 Pendidikan**

Pendidikan adalah segala sesuatu untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia, jasmaniah, dan rohaniah yang berlangsung seumur hidup, baik didalam maupun diluar sekolah, untuk pembangunan persatuan dan masyarakat adil makmur (Siswanto Sastrohadiwiryono, 2003:228).

Pendidikan tidak lepas dari proses belajar, karena proses belajar itu berada dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Belajar pada hakekatnya adalah penyempurnaan potensi atau kemampuan pada organisme biologis dan psikis yang diperlukan dalam hubungan manusia dengan dunia luar dan hidup bermasyarakat (Soekidjo Notoatmodjo, 2003:36).

### **2.7.5 Pengetahuan**

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai

menghasilkannya, pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek (Soekidjo Notoatmodjo, 2005:50).

Meskipun tidak ada formula tertentu, kecenderungan seseorang untuk memiliki motivasi berperilaku kesehatan yang baik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Hal ini didukung juga oleh intensif yang diperoleh dari masyarakat atau lingkungan agar perilaku tersebut berlanjut atau hilang. Pendapat umum menyatakan bahwa adanya pengetahuan yang cukup akan memotivasi individu untuk berperilaku sehat (Ova Emilia, 2008:31).

#### **2.7.6 Pelatihan Sebelumnya**

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar system pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori.

Tujuan penyelenggaraan pelatihan kerja adalah: meningkatkan keahlian kerja, mengurangi keterlambatan kerja, kemangkiran, dan perpindahan tenaga kerja, mengurangi timbulnya kecelakaan dan kecelakaan dalam bekerja, serta meningkatkan pemeliharaan terhadap alat-alat kerja, meningkatkan produktifitas kerja, meningkatkan kecakapan kerja, meningkatkan rasa tanggung jawab (Siswanto Sastrohadiwiryono, 2003:228). Pelatihan yang sesuai dan kompetensinya yang memadai dalam aktifitas dapat mengurangi peluang terjadinya insiden (Rudi Suardi, 2005:79).

#### **2.7.7 Usia**

Tenaga kerja yang umurnya sudah agak tua, sebaiknya ditempatkan pada pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga fisik dan tanggung jawab yang berat, cukup diberikan pekerjaan yang seimbang dengan kondisi fisiknya. Sebaliknya

tenaga kerja yang masih muda dan energik, sebaiknya diberikan pekerjaan yang agak berat dibandingkan tenaga tua (Siswanto Sastrohadiwiryono, 2003:164).

Dengan bertambahnya usia, titik jauh pengelihatannya atau titik terjauh yang dapat dilihat secara jelas mulai berkurang (makin pendek). Persepsi kontras warna cenderung kearah merah daripada spektrum. Hal ini disebabkan menguningnya kornea atau lensa mata sehingga cahaya masuk agak tersaring. Akibatnya kemampuan untuk membedakan warna-warna lembut menjadi berkurang. Makin bertambahnya usia kemampuan menerima suara makin menurun. Mulai usia 20 tahun pendengaran orang berkurang hanya lebih kurang 11%, tetapi pada usia 70 tahun, pendengaran orang berkurang sampai lebih kurang 51% (Soekidjo Notoatmodjo, 2003:52).

#### **2.7.8 Kebisingan**

Telinga merupakan organ yang sangat rentan yang walaupun dapat menerima pemaksaan dalam tingkatan tertentu, akhirnya telinga kita akan bereaksi dan berhenti berfungsi. Paksaan terhadap telinga dapat disebabkan oleh kebisingan. Kebisingan adalah bunyi yang tidak diharapkan. Tetapi bunyi diperlukan untuk berkomunikasi, memberi peringatan, menyeimbangkan dan mengenali sesuatu.

Eksposure terhadap kebisingan yang berlebihan dapat menimbulkan pengaruh pada telinga dan perilaku. Pengaruh pada telinga adalah kerusakan permanen pada sel-sel rambut di dalam *cochea* yang mengakibatkan penurunan kemampuan mendengar, tinnitus (berdenging di dalam telinga), pergeseran ambang pendengaran, dengan meningkatnya kesulitan mendengar, khususnya semakin kentara diruang gaduh. Sedangkan gangguan pada perilaku adalah

kehilangan konsentrasi, kehilangan keseimbangan, dan kelelahan (John Ridley, 2006:189).

### **2.7.9 Iklim Kerja Panas**

Iklim kerja erat kaitannya dengan suhu udara, kelembaban, kecepatan gerak udara, dan panas radiasi. Suhu yang tinggi mengakibatkan *heat cramps*, *heat exhaustion*, dan *heat stroke*.

*Heat cramps* terjadi akibat bertambahnya keringat yang menyebabkan hilangnya garam natrium dalam tubuh. Gejalanya antara lain: kejang-kejang otot tubuh dan perut yang sangat sakit, pingsan, kelemahan, eneg, dan muntah-muntah.

*Heat exhaustion* biasanya terjadi oleh karena cuaca yang sangat panas terutama bagi mereka yang belum beraklimatisasi terhadap udara panas. Penderita biasanya berkeringat sangat banyak, sedangkan suhu badan normal atau subnormal. Tekanan darah menurun, dan denyut nadi lebih cepat dari biasanya. Penderita akan merasa lemah, mungkin pingsan.

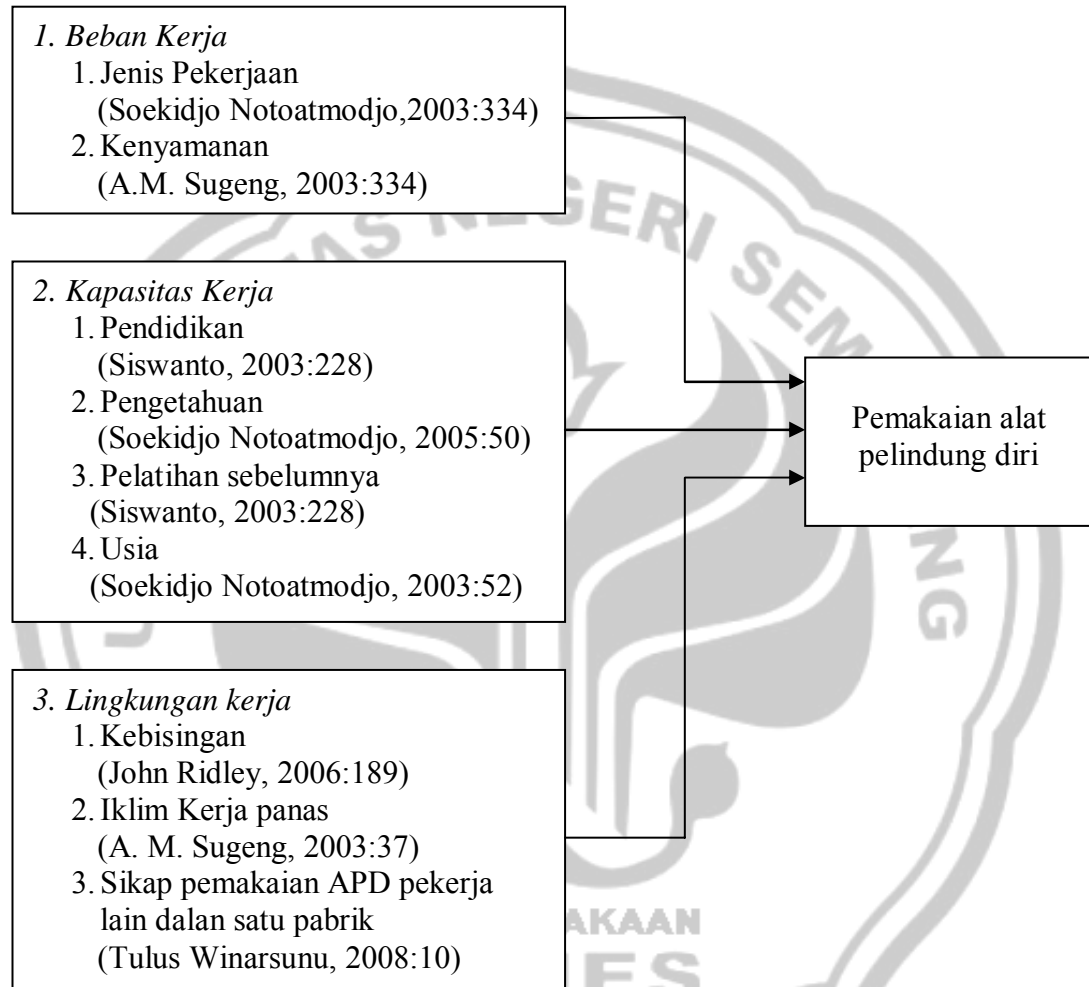
*Heat stroke* terjadi karena pengaruh panas yang sangat hebat, penderita kebanyakan adalah laki-laki yang pekerjaannya berat dan belum beraklimatisasi. Gejala *heat stroke* adalah suhu badan naik, kulit kering dan panas. (A. M. Sugeng, dkk, 2003:37).

### **2.7.10 Sikap Pemakaian Pekerja Lain dalam Satu Pabrik**

Pekerja yang tidak menggunakan pakaian keselamatan kerja justru mendapatkan situasi yang menyenangkan, seperti merasa lebih nyaman dan leluasa dalam bergerak, bisa kelihatan lebih pemberani di hadapan kelompoknya. Sebaliknya perilaku yang aman justru mendapat konsekuensi negatif karena menjadi tidak nyaman (Tulus Winarsunu, 2008:10).

## 2.8 Kerangka Teori

Berdasarkan uraian dalam landasan teori, maka disusun kerangka teori mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemakaian APD, sebagai berikut:

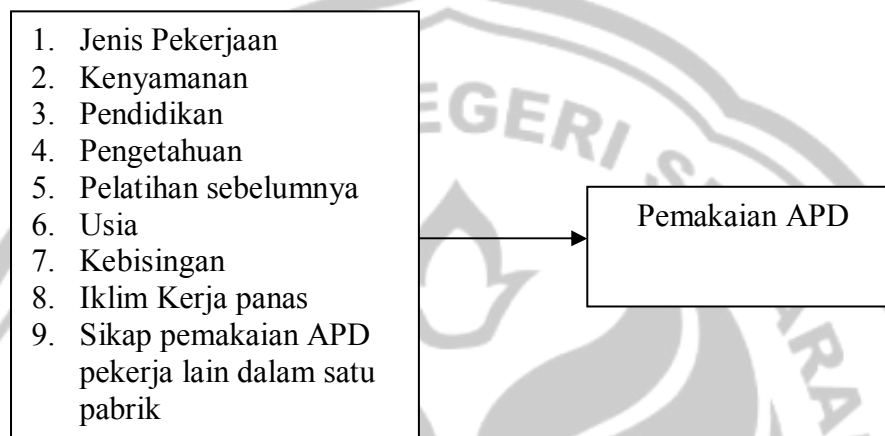


Gambar 2.1 Kerangka Teori

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Berpikir



**Gambar 3.1**  
**Kerangka Konsep**

#### 3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan statistik deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif (Soekidjo Notoatmodjo, 2005:138). Sedangkan dalam Lexy J. Moleong (2008:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif cocok digunakan untuk meneliti dimana masalahnya belum jelas, digunakan pada situasi yang tidak luas, sehingga hasil penelitian lebih dalam dan bermakna (Sugiyono, 2008:24).

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, dll (Sugiyono, 2008:147).

### **3.3 Fokus Penelitian**

Masalah dalam penelitian kualitatif dinamakan fokus (Lexy J. Moleong, 2004:93). Dalam penelitian ini, fokus penelitian berisi pokok kajian yang menjadi pusat perhatian, yaitu Perilaku Pemakaian Alat Pelindung Diri yang meliputi: Pendidikan, pengetahuan, sikap, penyuluhan sebelumnya, usia, masa kerja, kenyamanan, jenis pekerjaan, sikap pemakaian APD pekerja lain.

### **3.4 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel**

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk atau dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (M. Nasir, 2003:126). Definisi operasional yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendidikan, pengetahuan, pelatihan

sebelumnya, kenyamanan, jenis pekerjaan, iklim kerja panas, kebisingan, dan sikap pemakaian APD pekerja lain.

**Tabel 2.1**  
**Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Definisi</b>	<b>Hasil Ukur</b>	<b>Skala</b>	<b>Cara</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>
Pendidikan	Pendidikan terakhir yang pernah didapat oleh subyek penelitian	1= SMA/ SMK 2 = SMP 3 = SD	Ordinal	Wawancara tidak terstruktur
Pengetahuan	Pemahaman subyek penelitian dalam menjawab pertanyaan dengan benar mengenai alat pelindung diri	Pemahaman subjek menjawab pertanyaan tentang alat pelindung diri	rasio	Wawancara tidak terstruktur
Pelatihan sebelumnya	Pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja yang pernah didapat sebelumnya	1 = Pernah 2 = Tidak Pernah	Ordinal	Wawancara tidak terstruktur
Usia	Umur subyek penelitian saat penelitian dilakukan	Tahun	Nominal	Wawancara tidak terstruktur
Kenyamanan	Rasa tidak mengganggu ketika subyek penelitian Menggunakan alat pelindung diri	1= Nyaman 2= Tidak Nyaman	Ordinal	Wawancara tidak terstruktur
Jenis pekerjaan	Aktifitas yang dilakukan ketika bekerja untuk menghasilkan sesuatu oleh subyek penelitian	Pekerjaan yang dilakukan dalam pembuatan tahu	Nominal	Wawancara tidak terstruktur
Sikap pemakaian	Adalah pengaruh pemakaian APD	1= Tidak Terpengaruh	Ordinal	Wawancara tidak terstruktur



APD pekerja lain dalam satu pabrik	pekerja lain terhadap sikap subyek penelitian	2= Terpengaruh		terstruktur
Kebisingan	Suara yang tidak dikehendaki dan dirasakan mengganggu oleh subyek penelitian	1= Tidak Bising 2= Bising	Ordinal	Wawancara tidak terstruktur
Iklim Kerja Panas	Suhu lingkungan di tempat kerja yang tinggi dan dirasakan mengangu subyek penelitian	1= Tidak Panas 2= Panas	Ordinal	Wawancara tidak terstruktur

### 3.5 Situasi Sosial dan Sampel Penelitian

#### 3.5.1 Situasi Sosial

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spreadley dinamakan *Social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2008:215). Situasi sosial pada penelitian ini adalah semua pekerja di pabrik tahu Eco.

#### 3.5.2 Sampel Penelitian

Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2008:216). Sampel pada penelitian ini adalah pembuat tahu di pabrik tahu Eco

milik Bapak Warsino di Kota Semarang yang berjumlah 19 orang. Terdiri dari 4 orang perempuan dan 15 orang laki-laki.

### **3.6 Tehnik Pengumpulan Data**

#### **3.6.1 Pedoman Wawancara**

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk menyimpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiono, 2008:138).

Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan *interview guide* atau disebut protokol wawancara. Protokol wawancara dalam pada penelitian ini berisi pertanyaan tentang identitas, jenis pekerjaan, pengetahuan, pelatihan sebelumnya, kenyamanan, kebisingan, iklim kerja, dan sikap pemakaian alat pelindung diri pekerja lain.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

#### **3.7.1 Pedoman Wawancara**

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam wawancara adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang diberikan adalah pedoman wawancara dengan bentuk pertanyaan terbuka. Pertanyaan ini memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab. Jenis pertanyaan dalam pedoman wawancara meliputi identitas, jenis pekerjaan, pengetahuan,

pelatihan sebelumnya, kenyamanan, kebisingan, iklim kerja, dan sikap pemakaian alat pelindung diri pekerja lain.

### **3.7.2 Catatan Lapangan**

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Moleong (2006:209), catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Catatan lapangan berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambar, sketsa, sosiogram, ataupun diagram. Catatan lapangan berguna sebagai alat perantara sebelum diubah ke catatan lengkap (Lexy J. Moleong, 2008:208)

### **3.7.3 Validitas**

Pada penelitian kualitatif ini, validitas internal dilakukan dengan pendekatan triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexy J. Moleong, 2008:330). Menurut Denzin (1978) dalam Lexy J. Moleong (2008:330) triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dibedakan menjadi empat, yaitu yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi,
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu,
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dari pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, menengah, atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan,
5. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis kualitatif menggunakan proses berpikir induktif. Artinya dalam pengujian hipotesis bertitik tolak dari data yang terkumpul kemudian disimpulkan. Proses berpikir induktif dimulai dari keputusan-keputusan khusus kemudian diambil kesimpulan secara umum (Soekidjo Notoatmodjo, 2005:189).

Analisis data dilakukan dengan induktif, yaitu menganalisis data untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian, dengan menggunakan model interaktif. Proses analisis yang berlangsung selama proses penelitian ditempuh melalui serangkaian proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Secara rinci dalam proses analisis data meliputi hal-hal sebagai berikut:

### **3.8.1 Reduksi Data**

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang muncul di lapangan. Dengan langkah atau proses mengurangi atau membuang yang tidak perlu seperti membuang data wawancara yang sama antar responden, menyederhanakan data responden yang bertele-tele, memfokuskan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

### **3.8.2 Penyajian Data**

Sekumpulan informasi yang tersusun memberikan kemungkinan adanya perbaikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dimaksudkan sebagai proses analisis untuk merakit temuan data lapangan. Data yang diperoleh dari wawancara, dan observasi setelah disederhanakan disajikan berupa tabel hasil penelitian dan diberi keterangan secara rinci.

### **3.8.3 Menarik Kesimpulan atau Verifikasi**

Suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pertanyaan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti. Kesimpulan hasil penelitian ditulis bersamaan dengan penyajian data dengan penulisan dalam label.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Karakteristik dan Hasil Wawancara Responden

##### 4.1.1 Jenis Kelamin Responden

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berkelamin laki-laki sebesar 78,9% (15 orang) dan 21,1% (4 orang) berjenis kelamin perempuan (Tabel 4.1).

Tabel 4.1. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Kelamin Pekerja Pabrik Tahu

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	15	78,9
2	Perempuan	4	21,1
	Total	19	100

##### 4.1.2 Masa Kerja Responden

Distribusi responden berdasarkan masa kerja dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai masa kerja antara 1-2 tahun, yaitu sebesar 47,4% (9 orang) dan sebesar 15,8% (3 orang) responden dengan masa kerja paling sedikit adalah lebih dari 5 tahun (Tabel 4.2).

Tabel 4.2. Distribusi Responden berdasarkan Masa Kerja pada Pekerja Pabrik Tahu

No	Masa kerja	Jumlah	%
1	<1th	2	10,5
2	1-2th	9	47,4
3	3-4th	5	26,3
4	≥5th	3	15,8
	Total	19	100

### 4.1.3 Lama Kerja Responden

Distribusi responden berdasarkan lama kerja dapat diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu sebesar 63,15% (12 orang) mempunyai lama kerja sekitar 8-9 jam perhari (Tabel 4.3).

Tabel 4.3. Distribusi Responden berdasarkan Lama Kerja pada Pekerja Pabrik Tahu

No	Masa kerja	Jumlah	%
1	8-9 jam per hari	13	68,43
2	≥10 jam per hari	6	31,57
	Total	19	100

### 4.1.4 Umur Responden

Distribusi responden berdasarkan Umur dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20-29 tahun, yaitu sebanyak 42,1% (8 orang) dan 10,5% (2 orang) berusia lebih dari 50 tahun (Tabel 4.4).

Tabel 4.4. Distribusi Responden berdasarkan Umur pada Pekerja Pabrik Tahu

No	Usia	Jumlah	%
1	20-29 tahun	8	42,1
2	30-39 tahun	5	26,3
3	40-49 tahun	4	21,1
4	> 50 tahun	2	10,5
	Total	19	100

### 4.1.5 Jenis Pekerjaan Responden

Distribusi responden berdasarkan Jenis pekerjaan dapat diketahui bahwa jenis kerja responden adalah tenaga harian dan tukang masing masing sebanyak 36,8% (7 orang). Sebanyak 5,3% (1 orang) menjadi tukang angkut (tabel 4.5).

Tabel 4.5. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan Pekerja Pabrik Tahu

No	Masa kerja	Jumlah	%
1	Harian	7	36.8
2	Tukang	7	36.8
3	Tukang potong tahu	4	21.1
4	Tukang angkat	1	5.3
	Total	19	100

#### 4.1.6 Pendidikan

Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SD, yaitu sebesar 53,6% (10 orang) dan hanya 5,3% (1 orang) berpendidikan terakhir SMA (Tabel 4.6).

Tabel 4.6. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir pada Pekerja Pabrik Tahu

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	%
1	SD	10	52,6
2	SMP	8	42,1
3	SMA	1	5,3
	Total	19	100

#### 4.1.7 Pengetahuan

Hasil penelitian tentang pengetahuan mengenai alat pelindung diri dapat diketahui bahwa dari 19 responden sebanyak 68,42% (13 orang) menjawab tidak tahu dan 31,57% (6 orang) menjawab tahu (Tabel 4.7).



Tabel 4.7. Hasil Penelitian tentang Pengetahuan Alat Pelindung Diri Pekerja Pabrik Tahu

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	%
1	Tahu	6	31,57
2	Tidak Tahu	13	68,43
	Total	19	100

#### 4.1.8 Pelatihan Sebelumnya

Hasil penelitian tentang pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja sebelumnya dapat diketahui bahwa sebagian besar responden belum pernah mengikuti pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja sebesar 78.9% (15 orang) dan 21,1% (4 orang) pernah mengikuti pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja. Pekerja yang pernah mengikuti pelatihan mengatakan materi pelatihan adalah tentang alat pendengaran, perlindungan, dan pemeriksaan kesehatan (Tabel 4.8).

Tabel 4.8. Hasil Penelitian tentang Pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Sebelumnya pada Pekerja Pabrik Tahu

No	Pelatihan sebelumnya	Jumlah	%
1	Pernah	4	21,1
2	Tidak Pernah	15	78,9
	Total	19	100

#### 4.1.9 Kenyamanan

Hasil penelitian tentang kenyamanan pemakaian alat pelindung diri dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan nyaman dalam memakai

alat pelindung diri, yaitu sebesar 89,5% (17 orang) dan 10,5% (2 orang) menyatakan tidak nyaman memakai alat pelindung diri (Tabel 4.9).

Tabel 4.9. Hasil Penelitian tentang Kenyamanan Pemakaian APD pada Pekerja Pabrik Tahu

No	Kenyamanan	Jumlah	%
1	Nyaman	17	89,5
2	Tidak Nyaman	2	10,5
	Total	19	100

#### 4.1.10 Sikap Pemakaian APD Pekerja Lain dalam Aatu Pabrik

Hasil penelitian tentang pemakaian APD pekerja lain dapat diketahui bahwa semua responden, yaitu sebesar 100% (19 orang) tidak terpengaruh sikap pemakaian APD pekerja lain dalam 1 pabrik (Tabel 4.10).

Tabel 4.10. Hasil Penelitian tentang Pemakaian APD Pekerja Lain pada Pekerja Pabrik Tahu

No	Sikap Pemakaian APD Pekerja Lain	Jumlah	%
1.	Tidak Terpengaruh	19	100
	Total	19	100

#### 4.1.11 Kebisingan

Hasil penelitian tentang kebisingan dapat diketahui bahwa seluruh pekerja, yaitu sebanyak 100% (19 orang) menyatakan tempat kerja mereka bising dan sebanyak 78,94% (15 orang) menyatakan terganggu dengan kebisingan tersebut. Hasil penelitian tentang kebisingan didapat dengan metode wawancara, hasil

tentang kebisingan adalah perasaan bising yang dirasakan subyektif oleh para pekerja (Tabel 4.11).

Tabel 4.11. Hasil Penelitian Tentang Kebisingan Pada Pekerja Pabrik Tahu

No	Kebisingan	Jumlah	%
1	Bising	19	100
	Total	19	100

#### 4.1.12 Iklim Kerja Panas

Hasil penelitian tentang iklim kerja panas dapat diketahui bahwa semua responden (100%) menyatakan tempat kerja mereka panas. Sebanyak 84,21% (16 orang) menyatakan terganggu dengan suhu panas tersebut. Hasil penelitian tentang iklim kerja panas didapat dengan metode wawancara, hasil tentang iklim kerja panas adalah perasaan panas yang dirasakan subyektif oleh para pekerja (Tabel 4.12).

Tabel 4.12. Hasil Penelitian tentang Iklim Kerja Panas pada Pekerja Pabrik Tahu

No	Iklim Kerja Panas	Jumlah	%
1	Panas	19	100
	Total	19	100

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Jenis Pekerjaan**

Berdasar hasil penelitian di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang pekerja di pabrik tersebut bekerja sebagai pekerja harian, tukang, tukang potong tahu, dan tukang angkat-angkat. Pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja harian adalah mengangkat kedelai, mencuci kedelai, merendam kedelai, menggiling kedelai menjadi bubur siap masak, mencetak adonan tahu yang sudah dimasak, mengangkat ampas tahu, mengangkat tahu keatas mobil bak terbuka, dan ada beberapa pekerja harian menjadi supir. Sedangkan pekerjaan pekerja sebagai tukang adalah memasak bubur kedelai menjadi adonan tahu yang masak. Adonan tahu tersebut dimasak menggunakan uap dari ketel.

Jenis pekerjaan lain adalah tukang angkut kayu dan tukang potong tahu. Kayu yang digunakan di pabrik ini diperoleh dari perajin kayu. Kayu tersebut digunakan untuk bahan bakar ketel dan penggorengan. Pekerja tukang angkut kayu juga bekerja membersihkan pabrik setelah produksi selesai. Tukang potong tahu semuanya berjenis kelamin perempuan. Jam kerja mereka sama dengan jenis pekerja lain, tetapi upah mereka paling kecil. Tugas mereka adalah memotong tahu dan memasukkannya kedalam tong berisi air untuk didistribusikan.

Dalam bekerja, pekerja mempunyai jenis pekerjaan yang berbeda, jenis pekerjaan yang berbeda tersebut mempunyai proses produksi dan cara kerja yang berbeda pula. Dalam proses biasanya juga digunakan suhu dan tekanan tinggi yang memperbesar resiko bahayanya. Dari proses ini kadang timbul asap, debu, panas, bising, dan bahaya mekanis seperti: terjepit, terpotong, atau tertimpa bahan. Hal ini dapat berakibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Bahaya dari cara kerja yang berbahaya antara lain cara mengangkat dan mengangkut, memakai alat pelindung diri yang tidak semestinya dan cara memakai yang salah (Syukri Sahab, 1997:70).

Pekerja mengemukakan bahwa mereka tidak memakai alat pelindung diri dengan jenis sarung tangan karena tangan terasa lembab dan mudah berkeringat, sehingga tangan menjadi gatal-gatal dan mudah terkena kutu air. Selain itu menggunakan sarung tangan juga mengganggu pekerjaan karena licin ketika mengangkat barang yang berat atau mengambil air ketika memasak tahu.

Pekerja hanya memakai alat pelindung diri berjenis sepatu boot karena sepatu boot dapat mencegah terjadinya kutu air. Untuk mengurangi rasa lembab di kaki, pekerja memakai kaos kaki terlebih dahulu sebelum memakai sepatu boot. Kerusakan yang sering dialami adalah sepatu boot tersebut bocor pada sol dan dibagian samping. Semakin banyak mobilitas mereka, semakin cepat pula sepatu boot rusak. Sepatu boot tersebut ada yang diberikan oleh pemilik tetapi ada pula yang dibeli sendiri oleh pekerja.

Walaupun jenis pekerjaan pekerja di pabrik tahu berbeda-beda tetapi mereka bekerja didalam satu pabrik yang sama, sehingga dianggap mempunyai faktor lingkungan yang sama. Faktor lingkungan tersebut adalah tingkat

kebisingan, suhu panas, dan situasi kerja. Sehingga alat pelindung diri yang mereka pakai seharusnya sama. Tetapi pekerja ada yang memakai dan ada yang tidak memakai sepatu boot karena mereka merasa memerlukannya. Tetapi mereka jarang bahkan tidak pernah memakai alat pelindung diri lain.

## **5.2 Kenyamanan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pekerja merasa nyaman dalam memakai alat pelindung diri. Kenyamanan menjadi hal yang penting karena perasaan tidak nyaman (risih, panas, berat, terganggu) yang timbul pada saat menggunakan alat pelindung diri akan mengakibatkan keengganan tenaga kerja menggunakannya dan mereka memberikan respon yang berbeda-beda, respon tersebut adalah menahan perasaan tidak nyaman dan tetap memakai, sesekali melepas, hanya digunakan pada saat-saat tertentu, tidak digunakan sama sekali, merasa nyaman dan tetap menggunakan APD (A.M. Sugeng, dkk, 2003:334).

Dari hasil wawancara dengan responden diperoleh informasi bahwa alasan pekerja memakai APD sepatu boot adalah karena nyaman, juga dapat mencegah gatal-gatal dan kutu air. Responden yang menyatakan tidak nyaman memakai APD merasa risi dan kaki menjadi bau. Sehingga responden jarang dan bahkan tidak memakai APD sepatu boot. Pekerja memakai kaos kaki terlebih dahulu sebelum memakai sepatu boot.

Pada wawancara didapat data bahwa mereka hanya memakai alat pelindung diri sepatu boot. Beberapa dari pekerja memakai alat pelindung telinga dari kapas, tetapi tidak semua pekerja memakai dan mereka juga tidak patuh dalam

memakai alat pelindung telinga tersebut. Pemilik pabrik mempunyai earmuff yang didapat dari bantuan pemerintah tetapi pemilik pabrik mengatakan pekerja tidak ingin memakai karena mengganggu pekerjaan. Mereka juga tidak menggunakan sarung tangan ketika bekerja karena mereka merasa jika memakai sarung tangan, tangan menjadi lembab.

Sepatu boot yang pekerja pakai didapat dari pemilik pabrik, tetapi ada juga beberapa pekerja yang membeli sendiri. Para pekerja mengatakan sepatu boot mereka rusak dalam beberapa bulan, pada pekerja harian yang lebih sering berjalan didalam pabrik, sepatu boot lebih cepat rusak. Bagian sepatu boot yang rusak adalah bagian alas sepatu. Pekerja berpendapat, hal ini disebabkan karena lantai panas dan lembab, sehingga cepat rusak. kerusakan yang terjadi pada sepatu boot adalah bagian alas bocor.

### **5.3 Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pekerja di pabrik tahu eco masih rendah. Pendidikan formal memberikan pengaruh besar dalam membuka wawasan dan pemahaman terhadap nilai baru yang ada di lingkungannya. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk memahami perubahan yang terjadi di lingkungannya. Orang tersebut akan menyerap perubahan apabila merasa bermanfaat bagi dirinya. Seseorang yang pernah mengenyam pendidikan formal diperkirakan akan lebih mudah menerima dan mengerti tentang pesan kesehatan melalui penyuluhan maupun media massa (Juli Soemirat Slamet, 2003:211).

Hal ini dapat dilihat pada pekerja yang sebagian besar jenis pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja umumnya tidak memerlukan keahlian khusus. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka mereka cenderung untuk menghindari potensi bahaya yang dapat menimbulkan kecelakaan. Karena mereka berpendidikan sekolah dasar mereka kurang memahami alat pelindung diri apa saja yang sebaiknya mereka pakai ketika bekerja.

#### **5.4 Pengetahuan**

Berdasar hasil penelitian di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang dapat dilihat bahwa pengetahuan responden belum baik., karena responden belum menjawab dengan benar pertanyaan mengenai pengertian, manfaat, syarat, dan macam alat pelindung diri yang sebaiknya digunakan oleh pembuat tahu.

Pengetahuan menjadi penting karena apabila perilaku tentang pemakaian APD didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. (Soekidjo Notoatmodjo, 2003:140).

Pengetahuan tentang alat pelindung diri bagi responden bisa didapat dengan adanya penyuluhan dari dinas terkait. Diharapkan setelah diadakan penyuluhan pengetahuan responden akan bertambah sehingga sikap dan kepatuhan memakai alat pelindung diri responden menjadi baik.



## 5.5Pelatihan Sebelumnya

Berdasar hasil penelitian di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang dapat dilihat bahwa pekerja di pabrik tahu eco belum mendapat pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja secara lengkap. Pekerja di pabrik tahu eco belum pernah mendapat pelatihan tentang alat pelindung diri dari dinas terkait. Sehingga mereka hanya memakai sepatu boot sebagai satu-satunya alat pelindung diri yang mereka gunakan.

Pabrik tahu Eco tergabung dalam paguyuban KSM Mandiri Jomblang, dan mempunyai satu pos UKK yang masih aktif sampai sekarang. Paguyuban tersebut tergabung tujuh pabrik tahu. Pada paguyuban tersebut beberapa kali diadakan pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Peserta pelatihan diambil dari perwakilan pekerja tiap-tiap pabrik. Pekerja di pabrik tahu Eco sering berganti-ganti. Sehingga pekerja pada saat dilakukan penelitian yang pernah mendapat pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja hanya sedikit.

Pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja pabrik sektor informal seperti pada pekerja pabrik tahu eco menjadi penting karena pelatihan yang sesuai dan kompetisinya yang memadai dalam aktifitas dapat mengurangi peluang terjadinya insiden (Rudi Suardi,2005:79). Dalam program perencanaan untuk *accident prevention* sangat penting untuk diketahui dan dipelajari perilaku pekerja, dikarenakan hubungan antar manusia dan pekerjaan dapat mengakibatkan kecelakaan. Program-program itu diperuntukkan bagi para pekerja di lingkungan masing- masing sehingga pekerja termotivasi untuk menciptakan lingkungan yang aman untuk para pekerja itu sendiri sehingga dalam melaksanakan kegiatan

pekerjaannya tanpa perlu merasa takut atau was-was dari kecelakaan atau bahaya yang akan dapat ditimbulkan dari pekerjaannya (Edie Sarwono, 2002:55).

### **5.6Usia**

Berdasar hasil penelitian di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia produktif. Pekerjaan yang dilakukan di pabrik tahu Eco lebih banyak memakai tenaga fisik daripada pikiran, sehingga pekerja dengan usia produktif lebih dibutuhkan. Pemakaian alat pelindung diri pada pekerja Pabrik Tahu Eco dengan rata-rata usia produktif sudah memakai APD, walaupun belum lengkap. Hal ini dipengaruhi juga oleh kurangnya informasi yang mereka dapat sehingga kesadaran mereka untuk memakai alat pelindung diri secara lengkap belum terjadi.

Karakteristik manusia yang mempunyai daya ingat jangka pendek haruslah dijadikan bahan pertimbangan karena hal tersebut akan berhubungan dengan kemampuan maksimum dalam penyerapan atau penguasaan suatu data informasi. Daya ingat ini dapat dibina dengan menyebutkan data atau informasi yang diserap dengan cara berulang-ulang. Disamping itu, daya ingat ini akan menurun dengan bertambah senjanya usia (Eko Nurmianto,2002:264).

### **5.7Sikap Pemakaian APD Pekerja Lain**

Berdasar hasil penelitian di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang dapat dilihat bahwa semua rekan responden memakai alat pelindung diri, hal ini dapat dilihat dari semua responden menjawab rekan mereka memakai alat pelindung diri.

Perilaku pemakaian APD dapat terbentuk karena berbagai pengaruh atau rangsangan. Pengaruh atau rangsangan itu bersifat internal dan eksternal, dan diklasifikasikan menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku. Salah satunya adalah faktor penguat atau *reinforcing factor*. Contoh faktor penguat adalah teman pekerja dan majikan (Uha Suliha, 2002:15).

Menurut Tulus Winarsunu (2008:10), Pekerja yang tidak menggunakan pakaian keselamatan kerja justru mendapatkan situasi yang menyenangkan, seperti merasa lebih nyaman dan leluasa dalam bergerak, bisa kelihatan lebih pemberani dihadapan kelompoknya. Sebaliknya perilaku yang aman justru mendapat konsekuensi negatif karena menjadi tidak nyaman. Hal ini tidak terjadi pada pekerja pabrik Tahu Eco karena mereka udah menyadari manfaat memakai alat pelindung diri, yaitu sepatu boot. Sehingga mereka patuh memakai ketika bekerja.

Pekerja yang menyatakan tidak mengingatkan rekan mereka untuk memakai alat pelindung diri beralasan tidak ada gunanya untuk mengingatkan rekan mereka, karena memakai alat pelindung diri adalah hak setiap pekerja. Pekerja yang menyatakan tidak terpengaruh rekan kerja dalam memakai alat pelindung diri mengatakan bahwa mereka sudah menyadari manfaat memakai APD, dan mereka menghindari penyakit karena tidak memakai APD, yaitu kutu air.

## 5.8 Kebisingan

Berdasar hasil penelitian di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang dapat dilihat bahwa semua responden merasakan kebisingan di tempat kerja mereka. Pengukuran kebisingan dilakukan dengan wawancara dan didasarkan perasaan bising yang dirasakan oleh pekerja. Pengukuran didasarkan pada faktor subyektif pekerja karena bila pekerja merasakan suara yang tidak diinginkan atau suara bising dan mereka merasa tidak nyaman, mereka akan lebih sadar dalam memakai alat pelindung telinga. Paparan yang berlebihan terhadap kebisingan dapat menimbulkan pengaruh pada perilaku antara lain: kehilangan konsentrasi, kehilangan keseimbangan, dan kelelahan (John Ridley, 2006:189). Kelelahan bisa menjadi penyebab menurunnya produksi dan juga menyebabkan meningkatnya keelakaan kerja (Tulus Winarsunu, 2008:61).

Idealnya tingkat kebisingan dapat diatur pada tingkat 55-60 dB. Tetapi jika hal ini tidak mungkin untuk dilakukan pekerja harus diproteksi. Ada 2 bentuk alat proteksi pendengaran yaitu *earplug* dan  *earmuff* (Tulus Winarsunu, 2008:132).

Pekerja tidak memakai alat pelindung telinga karena mereka merasa tidak perlu. Mereka merasa bahwa tempat kerja mereka, yaitu pabrik tahu memang selayaknya bising. Sehingga mereka tidak mempunyai kesadaran untuk mengurangi bising tersebut. Mereka terkadang menggunakan alat pelindung telinga yang terbuat dari koran yang dibuat bentuk bulat ketika mereka sudah merasa sangat terganggu dengan bising tersebut, contohnya ketika listrik mati dan genset dinyalakan.

Pekerja yang menyatakan tidak melakukan apa-apa dalam mengurangi kebisingan beralasan kebsisingan ditempat kerja adalah hal wajar dan sudah merupakan resiko pekerjaan. Suara bising tersebut berasal dari diesel dan suara ini semakin keras ketika terjadi pemadaman listrik dari PLN. Karena diesel yang digunakan bertambah.

### **5.9 Iklim Kerja**

Berdasar hasil penelitian di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang dapat dilihat bahwa semua responden menyatakan tempat kerja mereka panas dan pekerja merasa terganggu dengan suhu panas tersebut. Pengukuran iklim kerja panas dilakukan dengan wawancara dan didasarkan perasaan panas yang dirasakan oleh pekerja. Pengukuran didasarkan pada faktor subyektif tiap pekerja karena bila pekerja merasakan panas di tempat kerja terutama pada saat proses produksi tahu dan mereka merasa tidak nyaman, mereka akan lebih sadar dalam memakai alat pelindung diri, yaitu sarung tangan.

Gempur Santoso (2004:54) menyatakan bahwa, tempat kerja yang nyaman merupakan salah satu faktor penunjang gairah kerja. Lingkungan kerja yang panas dan lembab akan menurunkan produktifitas kerja, juga akan membawa dampak negatif terhadap kesehatan dan keselamatan kerja.

Suhu panas tersebut berasal dari ketel yang menghasilkan uap untuk memasak bubur kedelai menjadi adonan tahu. Pekerja yang bertugas memasak adalah pekerja bagian tukang. Walaupun mereka bersentuhan langsung dengan uap dan adonan panas dari adonan tahu, hal ini tidak membuat mereka sadar akan

pentingnya memakai alat pelindung diri. Alat pelindung diri yang sebaiknya mereka gunakan adalah sarung tangan, tetapi mereka tidak menggunakannya karena merasa risih dan terganggu. Pekerja menyatakan jika mereka memakai sarung tangan, tangan mereka selalu lembab dan tidak cepat kering.

Pekerja lain yang merasakan paparan panas secara langsung adalah tenaga harian yang bertugas sebagai penggoreng tahu. penggorengan yang digunakan mempunyai diameter lebih dari 1 meter dan mampu menampung minyak 30 liter. Panas pada saat menggoreng berasal dari bahan bakar yaitu kayu dan uap minyak panas. Walaupun langsung terkena suhu panas pekerja penggoreng tahu tidak memakai alat pelindung diri seperti sarung tangan tahan panas ketika bekerja. Upaya yang dilakukan oleh pekerja untuk mengurangi panas adalah dengan tidak pakai baju, mandi, dan keluar untuk mencari angin.

### **5.10 Hasil Wawancara dengan Pemilik Pabrik**

Berdasar wawancara yang dilakukan dengan pemilik pabrik didapatkan informasi: tidak ada *rolling* kerja pada pekerja. Sudah ada penyuluhan sekitar bulan oktober atau november 2009 di pos UKK. tidak semua pekerja ikut karena yang mengikuti penyuluhan adalah perwakilan pekerja dari semua pabrik. Materi penyuluhan tentang APD telinga. Jika ada pekerja yang terkena kecelakaan kerja dan luka cukup parah, dibawa ke RS atau puskesmas dan biaya ditanggung pemilik. Tetapi jika hanya sakit kutu air dan gatal-gatal, pekerja biasanya membeli salep obat kulit sendiri.

Sepatu boot yang dipakai pekerja ada yang disediakan oleh pemilik dan ada juga yang membeli sendiri. Sepasang sepatu boot berkisar Rp50.000,00 dan bisa digunakan selama 5-5 bulan sebelum rusak. Pemilik sebenarnya mempunyai alat pelindung diri selain sepatu boot, seperti ear plug, ear muff, dan sarung tangan. Alat-alat pelindung diri itu didapat dari bantuan seperti ketika ada penyuluhan. Tetapi para pekerja tidak mau memakai karena merasa risih.

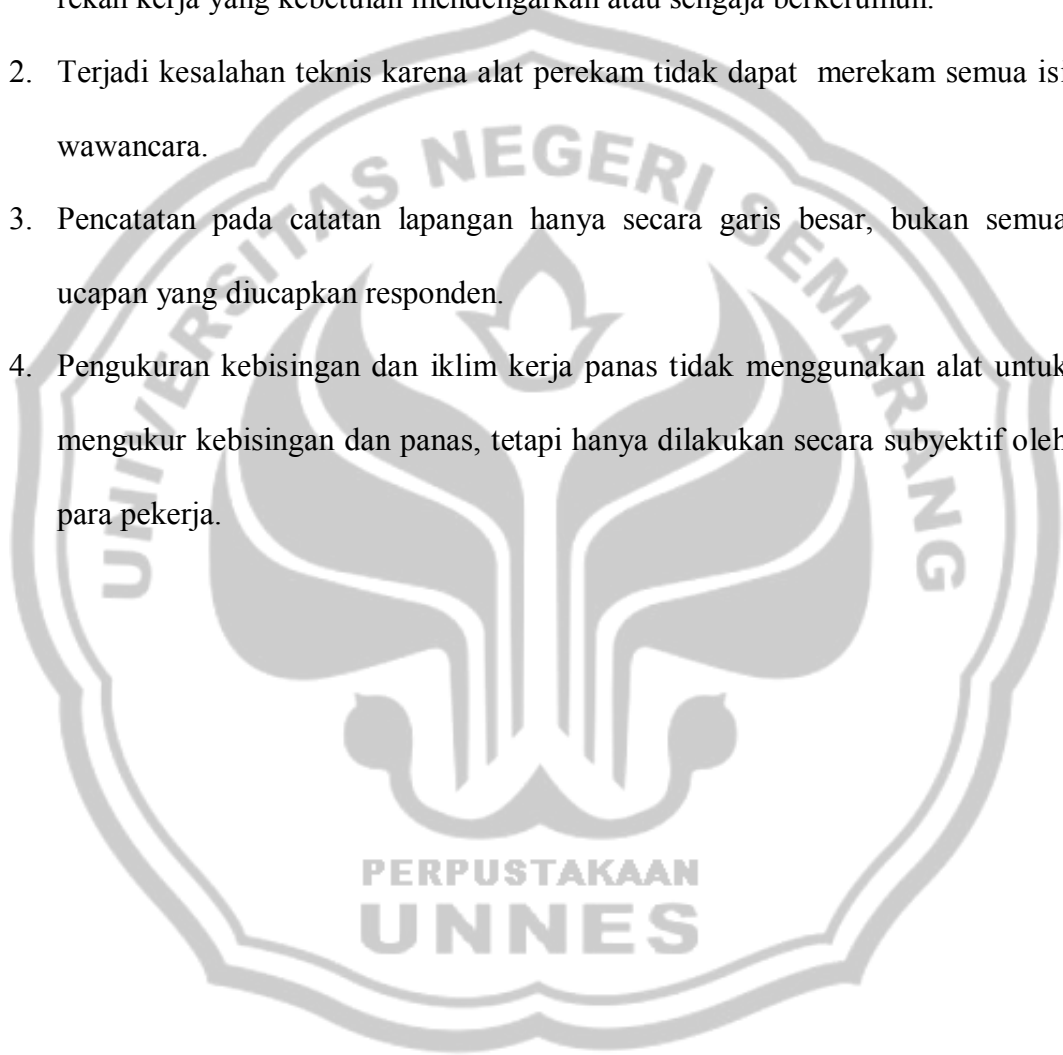
Pekerja berharap ada penambahan ventilasi atau pemberian kipas angin agar suhu tidak terlalu panas. Tetapi lebih diarpakan adanya penyuluhan tentang kesehatan dan kesehatan kerja terutama tentang APD agar pekerja menyadari pentingnya memakai APD dan jika pekerja sudah mengerti, mereka akan patuh menggunakan APD.

Masalah lain yang ditemukan peneliti adalah kurang tepatnya sasaran Pos Upaya Kesehatan Kerja. Di wilayah Jomblang tempat pabrik Tahu Eco, juga terdapat 6 pabrik lain. Sehingga oleh pemerintah didirikan pos UKK. Di pos UKK tersebut bertugas seorang dokter dan seorang yang membantu dokter tersebut. Keuntungan pos UKK tersebut sekitar 2000 rupiah, dengan pembagian Rp 1000,00 untuk dokter. Rp 500,00 untuk pembantu dokter, dan Rp 500,00 untuk perawatan pos UKK. pos UKK tersebut lebih banyak melayani masyarakat sekitar dan bukan pekerja, karena pekerja pabrik tahu ketika sakit memilih untuk libur dan pulang ke kampung halaman mereka. Untuk penyakit kulit seperti kutu air, pekerja hanya membeli salep kulit di warung. Sehingga pekerja merasa tidak perlu ke pos UKK.

### 5.11 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian mengenai pemakaian alat pelindung diri pembuat tahu di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang adalah

1. Pada saat wawancara, responden terganggu karena mendapat intervensi dari rekan kerja yang kebetulan mendengarkan atau sengaja berkerumun.
2. Terjadi kesalahan teknis karena alat perekam tidak dapat merekam semua isi wawancara.
3. Pencatatan pada catatan lapangan hanya secara garis besar, bukan semua ucapan yang diucapkan responden.
4. Pengukuran kebisingan dan iklim kerja panas tidak menggunakan alat untuk mengukur kebisingan dan panas, tetapi hanya dilakukan secara subyektif oleh para pekerja.





## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Simpulan**

Pekerja di Pabrik Tahu Eco berada pada lingkungan kerja yang sama, oleh karena itu APD yang digunakan seharusnya sama. Pekerja hanya menggunakan alat pelindung diri berjenis sepatu *boot* dengan alasan lebih nyaman dan melindungi kaki dari rasa gatal. Pekerja tidak memakai alat pelindung diri berjenis sarung tangan dan pelindung telinga karena merasa risi dan tidak nyaman. Hal ini dapat diduga karena tingkat pendidikan responden masih rendah, pengetahuan tentang alat pelindung diri masih minim, dan tidak adanya pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja secara merata. Kebisingan dan lingkungan kerja yang panas diduga tidak mempengaruhi pekerja untuk memakai APD secara lengkap.

#### **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh diatas, saran yang dapat diajukan adalah:

##### **6.2.1 Pabrik Tahu Eco Kota Semarang**

1. Permohonan bantuan alat pelindung diri kepada dinas tenaga kerja dan transmigrasi ataupun dinas kesehatan untuk memperoleh alat pelindung diri yang dibutuhkan oleh karyawan.

2. Pengawasan kepatuhan memakai alat pelindung diri para pekerja, baik dari pemilik ataupun mandor.

### **6.2.2 Tenaga Kerja**

1. Sadar akan pentingnya memakai alat pelindung diri untuk mencegah kecelakaan ataupun cedera saat bekerja. Sehingga patuh memakai alat pelindung diri
2. Saling mengingatkan rekan kerja apabila rekan kerja tidak memakai alat pelindung diri saat bekerja.
3. Perawatan alat pelindung diri dengan baik agar lebih awet.

### **6.2.3 Pemerintah**

1. Penyuluhan mengenai manfaat, syarat, dan jenis yang sebaiknya dipakai, dan cara merawat alat pelindung diri .
2. Bantuan alat pelindung diri.

### **6.2.4 Peneliti Lain**

1. Penelitian tentang promosi kesehatan dengan penyuluhan tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Penyuluhan ini dapat dilakukan oleh pihak pendidik antara lain dari dosen IKM UNNES.
2. Dapat meneliti judul tentang kesehatan dan keselamatan kerja lainnya, seperti: pos UKK, gizi kerja, dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alan Darwis, 2003, *Pedoman Pertolongan Pertama*, Jakarta: PMI
- A.M. Sugeng Budiono, dkk, 2003, *Hiperkes dan KK*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Bhisma Murti, 1997, *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Budioro B, 2002, *Pengantar Pendidikan (Penyuluhan) Kesehatan*, Semarang: UNDIP
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2002. *Upaya Kesehatan bagi Pengrajin*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- \_\_\_\_\_, 2003, *Modul Pelatihan bagi Fasilitator Kesehatan Kerja*, Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Upaya Kesehatan Kerja bagi Pengrajin*, [www.depkes.go.id/downloads/Perajin](http://www.depkes.go.id/downloads/Perajin). PDF, diakses 17 Maret 2008.
- Nakertrans, 2010, *Jumlah Angkatan Kerja Februari 2010 Bertambah 2,17 Juta Orang*, <http://www.babinrohis-nakertrans.org>\_HTML, diakses 28 Agustus 2010.
- Edhie Sarwono, DKK, 2002, *Green Company*, Jakarta: PT. Astra Internasional tbk.
- Eko Nurmianto, 1998, *Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Surabaya: Guna Wijaya
- Gempur Santoso, 2004, *Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- John Ridley, 2006, *Ikhtisar Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Erlangga.
- Juli Soemirat S, 2003, *Kesehatan lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Lexy J. Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_, 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Moh. Nasir, 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ova Emilia. 2008, *Promosi kesehatan dalam Lingkup Kesehatan Reproduksi*,  
Jogjakarta: Pustaka Cendekia.
- Rudi Suardi, 2005, *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*,  
Jakarta: PPM.
- Siswanto Sastrohadwiryo, 2003, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*, Jakarta:  
PT. Bumi Aksara.
- Soekidjo Notoatmodjo, 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: PT. Rineka  
Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2003, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2005, *Promosi Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, 1997, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiono, 2004, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_, 2008, *Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta
- Syukri Sahab, 1997, *Teknik Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja*,  
Jakarta : PT. Bina Sumber Daya Manusia.
- Tulus Winarsunu, 2008, *Psikologi Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Malang:  
UMM Press.
- Uha Suliha, dkk., 2003, *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*, Jakarta:  
EGC.



# LAMPIRAN

Lampiran 1

**PEDOMAN WAWANCARA PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG  
DIRI PEKERJA DI PABRIK TAHU ECO  
KOTA SEMARANG**

---

**A. Identitas Responden :**

1. No Responden
2. Tanggal
3. Nama
4. Usia
5. Jenis Kelamin
6. Pendidikan Terakhir

**B. Riwayat Pekerjaan:**

1. Masa Kerja
2. Lama Kerja Dalam 1 Hari
3. Jenis Pekerjaan

**C. Pengetahuan :**

1. Apakah anda tahu tentang alat pelindung diri?
2. Apakah dalam bekerja memerlukan alat pelindung diri?
3. Menurut anda, apakah alat pelindung diri itu?
4. Menurut anda, apakah manfaat memakai alat pelindung diri?
5. Menurut anda , apakah syarat alat pelindung diri yang baik?
6. Menurut anda, apa saja alat pelindung diri yang sebaiknya digunakan oleh pembuat tahu?
7. Menurut anda, apa saja cedera atau kecelakaan yang dapat dihindari bila memakai alat pelindung diri?
8. Model alat pelindung telinga : 55 ang anda ketahui?

**D. Kenyamanan :**

1. Apakah anda memakai alat pelindung diri saat bekerja ?

2. Jika ya, alat pelindung diri apa yang anda pakai?
3. Apa alasan anda memakai alat pelindung diri?
4. Apakah anda nyaman saat memakai alat pelindung diri?
5. Bila nyaman apakah yang anda lakukan?
6. Bila tidak nyaman, faktor apa yang membuat anda tidak nyaman?
7. Bila tidak nyaman, hal apa yang anda lakukan?
8. Bila tidak nyaman, bagaimana cara menanggulangi perasaan tidak nyaman tersebut?

**E. Pelatihan Sebelumnya :**

1. Apakah anda pernah mendapatkan pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja sebelumnya?
2. Jika pernah, apa isi pelatihan tersebut?

**F. Sikap Pemakaian Alat Pelindung Diri Pekerja Lain :**

1. Apakah rekan kerja anda memakai alat pelindung diri saat bekerja?
2. Menurut anda, hal apa saja yang mempengaruhi rekan kerja anda dalam memakai alat pelindung diri?
3. Apakah anda mengingatkan rekan kerja anda untuk memakai alat pelindung diri?
4. Apakah rekan kerja anda mengingatkan anda untuk memakai alat pelindung diri?
5. Apakah kebiasaan pemakaian alat pelindung diri rekan kerja anda mempengaruhi anda dalam memakai alat pelindung diri?

**G. Kebisingan :**

1. Menurut anda, apakah kebisingan itu?
2. Apakah tempat kerja anda bising?
3. Jika iya, apakah anda terganggu dengan suara bising di lingkungan kerja anda?
4. Menurut anda, darimana sumber bising ditempat kerja anda berasal?

5. Menurut anda, bagaimana cara anda menanggulangi kebisingan tersebut?

**H. Iklim Kerja :**

1. Menurut anda, apakah tempat kerja anda panas?
2. Menurut anda, darimana asal suhu panas tersebut?
3. Apakah anda terganggu dengan suhu panas tersebut?
4. Upaya apa yang sudah anda lakukan untuk menurunkan suhu panas tersebut?
5. Menurut anda, upaya apa yang sebaiknya dilakukan untuk menurunkan suhu panas tersebut?





## Lampiran 2

**KARAKTERISTIK RESPONDEN**

No	Nama	Usia	JK	Pend terakhir	Masa Kerja	Lama kerja (jam)	Jenis kerja
1	Nuryati	40	P	SD	3 tahun	9	Potong tahu
2	Untung	30	L	SD	3 tahun	8	Tukang
3	Efendi	24	L	SMP	2,5 tahun	8	Tukang
4	Teguh	35	L	SMP	3 Tahun	8	Tukang
5	Poyo	34	L	SMP	2 Tahun	11	Harian
6	Jaka	51	L	SD	1 Tahun	8	Tukang
7	Tasiem	33	P	SMP	1 Tahun	10	Potong tahu
8	Sutiyem	25	P	SD	1 Tahun	8	Potong tahu
9	Padi	55	L	SD	1,5 Tahun	12	Angkat-angkat
10	Suaryanto	42	L	SMP	2 Tahun	10	Tukang
11	Jumadi	40	L	SMA	6 Tahun	8	Harian
12	Nur Aini	25	P	SMP	7 bulan	9	Potong tahu
13	Kabul	31	L	SMP	2,5 Tahun	8	Tukang
14	Maryono	42	L	SD	3 Tahun	10	Harian
15	Aripin	23	L	SD	1 Tahun	8	Harian
16	Arifin	21	L	SD	4 bulan	9	Harian
17	Karyo	20	L	SD	5 Tahun	9	Harian
18	Waluyo	26	L	SMP	3 Tahun	10	Harian
19	Munip	26	L	SD	6 Tahun	7	Tukang

**PELATIHAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA**

No	Pelatihan Sebelumnya	Isi Pelatihan Pelatihan	Pemberi
1	Tidak pernah		
2	Tidak pernah		
3	Pernah	Alat Pelindung Telinga	Dinas Kesehatan
4	Pernah	Pendengaran	Dinas Kesehatan
5	Tidak pernah		
6	Tidak pernah		
7	Pernah	Kesehatan, Tensi, berat badan	Dinas Kesehatan
8	Tidak pernah		
9	Tidak pernah		
10	Tidak pernah		
11	Pernah	Tentang alat pendengaran	Dinas Kesehatan
12	Tidak pernah		
13	Tidak pernah		
14	Tidak pernah		
15	Tidak pernah		
16	Tidak pernah		
17	Tidak pernah		
18	Tidak pernah		
19	Tidak pernah		

### PENGETAHUAN ALAT PELINDUNG DIRI

No	Tahu / Tidak Tahu	Dalam Bekerja Perlu APD	Manfaat	Syarat	APD Yang Digunakan	Kecelakaan yang Dihindari	Model APD Telinga
1	Tidak tahu						
2	Tahu	Perlu	Supaya tidak terkena penyakit Supaya tidak kena rangen atau kutu air	Nggak tahu	Masker Sepatu	Kena panas	Itu lho mbak, yang gedhe di telinga kaya buat ndengerin musik.
3	Tidak tahu						
4	Tidak tahu						
5	Tidak tahu						
6	Tidak tahu						
7	Tahu	Perlu	Pakai sepatu, handuk	Sepatu	Penggaris, pisau, saringan	Luka	Tidak tahu
8	Tahu	Perlu	Supaya tidak kutu air	Sepatu pakai kaos kaki	Sepatu	Tidak ada	kapas
9	Tidak tahu						
10	Tahu	Perlu	Menjaga kesehatan dari pekerjaan	Pakai sepatu agar tidak gatal-gatal	Sepatu, masker, topi, kaos	Kecapekan, kelelahan	Tidak tahu
11	Tidak tahu						
12	Tidak tahu						
13	Tidak tahu						
14	Tahu	Perlu	Sepatu agar tidak kena kutu air, masker supaya uap, asap nggak masuk hidung, penutup telinga biar nggak berisik	Cukup pakai kapas	Sepatu boot, kapas, masker	Nggak kena kutu air, asap masuk paru-paru	Kapas kering
15	Tahu	Perlu, kalau ada	Perlindungan	Kurang tahu, tahunya harga sepatu	Sepatu	Kutu air	Nggak tahu

16	Tidak tahu						
17	Tidak tahu						
18	Tidak tahu						
19	Tidak tahu						



### KENYAMANAN

No	Memakai APD	APD yang dipakai	Alasan memakai APD	Nyaman	Tidak Nyaman		
				Bila nyaman apa yang dilakukan	Faktor apa	Hal yang anda lakukan	Cara menanggulangi
1	Pakai	Sepatu boot	Nyaman	Selalu dipakai			
2	Pakai	Sepatu boot	Nyaman	Dipakai terus			
3	Pakai	Sepatu boot	Tidak panas, tidak terkena kutu air	Dipakai terus			
4	Pakai	Sepatu boot	Tidak panas pendengaran tidak terganggu	Sering dilepas karena lembab dan keringat			
5	Pakai	Sepatu boot	Jika perlu	Dipake terus			
6	Pakai	Sepatu boot	Nyaman	Dipake terus			
7	Pakai	Sepatu boot	Nggak panas	Tetep pakai			
8	Pakai	Sepatu boot	Enak	Dipakai terus			
9	Tidak memakai				Risi, kaki bau	Tidak dipakai	Tidak dipakai
10	Pakai	Sepatu boot	Mencegah gatal-gatal karena terkena air terus	Dipakai			
11	Pakai	Sepatu boot	Kalau tidak pakai jadi gatal-gatal	Dipakai terus			
12	Pakai	Sepatu boot	Nyaman	dipakai			
13	Pakai	Sepatu boot	Supaya tidak terjadi kutu air	Dipakai kalau kerja			
14	Pakai	Sepatu boot	Tidak kena kutu air	Pakai terus			

15	Pakai	Sepatu boot	Masker untuk kesehatan paru	Dipakai terus			
16	Pakai	Sepatu boot	Nyaman	Dipakai terus			
17	Pakai	Sepatu boot	Nyaman	Dipakai terus			
18	Jarang memakai	Sepatu boot	Tidak terkena kutu air		Risi	Jarang pakai	Kadang pakai kadang nggak pakai
19	Pakai	Sepatu boot	Tidak kutu air	Dipakai terus			



**SIKAP PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI PEKERJA LAIN**

No.	Rekan Kerja Pakai APD	Hal yang Mempengaruhi Teman	Anda Mengingatkan Rekan	Rekan Mengingatkan Anda	Anda Terpengaruh
1	Ya	Nggak tahu	Tidak	Tidak	Tidak
2	Ya	Supaya tidak kudu air	Mengingatkan	Tidak	Tidak
3	Pakai	Supaya tidak gatal	Tidak	Tidak	Mengingatkan
4	Pakai	Tidak bisung, tidak panas	Tidak	Tidak	Tidak
5	Pakai	Menghindari kudu air	Mengingatkan	Mengingatkan	Tidak
6	Pakai	Supaya nggak bisung, melindungi dari kudu air	Tidak	Tidak	Tidak
7	Pakai	Biar nggak kudu air	Mengingatkan	Tidak	Tidak
8	Pakai	Biar nggak kudu air	Tidak	Tidak	Tidak
9	Pakai	Nggak tahu	Tidak	Tidak	Tidak
10	Pakai	Tidak gatal-gatal	Tidak	Mengingatkan	Tidak
11	Pakai	Tidak gatal-gatal	Mengingatkan	Mengingatkan	Tidak
12	Pakai	Tidak gatal-gatal	Tidak	Tidak	Tidak
13	Pakai	Biar nggak kudu air	Tidak	Tidak	Tidak
14	Pakai	Biar nggak kudu air	Mengingatkan	Mengingatkan	Tidak
15	Pakai	Biar nggak kudu air	Mengingatkan	Mengingatkan	Tidak
16	Pakai	Biar nggak kudu air	Mengingatkan	Mengingatkan	Tidak
17	Pakai	Biar nggak kudu air	Tidak	Tidak	Tidak
18	Pakai	Biar nggak kudu air	Tidak	Tidak	Tidak
19	Pakai	Biar nggak kudu air	Tidak	Tidak	Tidak

### KEBISINGAN

No.	Definisi	Tempat Kerja Bising	Terganggu	Sumber	Cara Mengurangi
1	Nggak tahu	Ya	Terganggu	Diesel	Kadang pakai kapas
2	Suara diesel	Ya	Terganggu	Diesel	Pakai kapas
3	Yang bikin budeg	Ya	Terganggu	Diesel	Dibiarkan
4	Suara keras	Ya	Terganggu	Diesel	Pakai kapas
5	Suara yang biasa	Ya	Tidak Terganggu	Diesel	Kapas
6	Suara yang berisik	Ya	Tidak Terganggu	Diesel	Dibiarkan
7	Suara dari diesel yang keras	Ya	Terganggu	Diesel	Dibiarkan
8	Bikin budeg	Ya	Terganggu	Gilingan	Pakai kapas
9	Biasa-biasa aja	Ya	Tidak Terganggu	Diesel, ketel, peralatan kerja	Prei, nggak berangkat
10	Berisik dari diesel dan penggilingan	Ya	Terganggu	Diesel, penggilingan	Dibiarkan
11	Suara yang nggak nyaman	Ya	Terganggu	Diesel, ketel	Pakai kapas atau Koran
12	Nggak tahu	Ya	Tidak Terganggu	Diesel	Dibiarkan
13	Nggak tahu	Ya	Terganggu	Diesel	dibiarkan
14	Ditelinga sangat berisik bila dekat mesin	Ya	Terganggu	Mesin Diesel	Tutup telinga dengan kapas
15	Berisik karena diesel	Ya	Terganggu	Diesel	Dibiarkan, sudah biasa



	buat nggiling				
16	Berisik	Ya	Terganggu	Diesel	Disumpel kertas
17	Nggak tahu	Ya	Terganggu	Diesel	Ditutup dengan kapas
18	Suara berisik	Ya	Terganggu	Suara Diesel	Dibiarkan saja
19	Suara diesel	Ya	Terganggu	Diesel	Dibiarkan



### IKLIM KERJA

No	Apakah Panas	Asal Panas	Terganggu	Upaya	Saran
1	Ya	Gorengan, ketel	Terganggu	Pakai kipas	Mandi
2	Ya	Ruang tertutup, penggorengan	Terganggu	Tidak ada	Membuat ventilasi
3	Ya	Penggorengan, ketel, uap	Terganggu	Tidak pakai baju, mandi	Ketel dan penggorengan dipisah jangan 1 pabrik
4	Ya	Penggorengan, uap	Terganggu	Mandi, lepas baju	Tidak ada
5	Ya	Ketel, penggorengan	Tidak Terganggu	Keluar sebentar, masuk kamar dekat kipas	Ketel dan penggorengan dipindah
6	Ya	Uap	Terganggu	Tidak pakai baju	Tidak ada
7	Ya	Uap, ketel	Terganggu	Keluar cari angin	Dikasih kipas angin
8	Ya	Uap, ketel	Terganggu	Keluar	Tidak ada
9	Ya	Ketel, mesin	Tidak Terganggu	Raup, siraman	Tidak ada
10	Ya	Uap, ketel, penggorengan, lingkungan sempit	Terganggu	Kipas angin	Pakai kipas angin, minum
11	Ya	Uap tempat godog tahu	Terganggu	Gebyuran	Tidak ada
12	Ya	Ketel, panas matahari	Tidak Terganggu	Minum es	Tidak ada
13	Ya	Kompor, ventilasi kurang	Terganggu	Keluar sebentar	Tidak ada
14	Ya	Uap ketel, uap penggorengan	Terganggu	Keluar ruangan	Pakai kipas angin
15	Ya	Air uap buat masak tahu	Terganggu	Menghindar	Tidak ada
16	Ya	Kompor gorengan	Terganggu	Gebyuran	Berteduh, keluar ruangan sebentar
17	Ya	Penggorengan, uap	Terganggu	Gebyuran	Tidak ada
18	Ya	Penggorengan, ketel	Terganggu	Tidak ada	Ruangannya ditinggikan
19	Ya	Gorengan, ketel	Terganggu	Gebyuran	Pakai baju, gorengan, dipindah

Lampiran 3

## **Hasil Wawancara dengan Pekerja Pabrik Tahu Eco tentang Pemakaian Alat Pelindung Diri**

### **Pengetahuan tentang Alat Pelindung Diri**

Tidak Tahu  
Responden 1

Tahu. Dalam bekerja memerlukan Alat Pelindung Diri. Manfaat APD supaya tidak terkena penyakit seperti kutu air. Syarat APD tidak tahu. APD yang sebaiknya digunakan oleh pembuat tahu adalah masker, sepatu. Kecelakaan yang dapat dihindari dengan memakai APD adalah terkena panas. Model alat pelindung telinga yang saya ketahui adalah earmuff.

Responden 2

Tidak tahu  
Responden 3

Tidak tahu  
Responden 4

Tidak tahu  
Responden 5

Tidak tahu  
Responden 6

Tahu. Dalam bekerja memerlukan Alat Pelindung Diri supaya kaki tidak kutu air dan tidak panas. Manfaat APD adalah pakai sepatu dan handuk. Syarat APD yang baik adalah pakai sepatu. APD yang sebaiknya digunakan oleh pembuat tahu adalah penggaris, pisau, saringan, kecelakaan yang dapat dihindari dengan memakai APD adalah luka. Tidak tahu jenis alat pelindung telinga.

Responden 7

Tahu, dalam bekerja memerlukan alat pelindung diri, sepatu, sumpal telinga. Manfaat memakai APD supaya tidak kutu air. Syarat APD yang baik sepatu pakai kaos kaki, supaya kaki tidak terlalu lembab. APD yang sebaiknya digunakan oleh pembuat tahu adalah sepatu. Tidak ada kecelakaan yang dapat dihindari dengan memakai APD. Jenis alat pelindung telinga yang saya ketahui adalah kapas.

Responden 8

Tidak tahu  
Responden 9

Tahu, dalam bekerja memerlukan Alat Pelindung Diri. Manfaat memakai APD adalah menjaga kesehatan dari pekerjaan. Syarat APD yang baik adalah pakai sepatu supaya tidak gatal-gatal. APD yang sebaiknya digunakan oleh pembuat tahu adalah seopatu, masker, topi, kaos. Kecelakaan yang dapat dihindari adalah kecapekan dan kelelahan. Tidak tahu jenis alat pelindung telinga.

Responden 10

Tidak tahu  
Responden 11

Tidak tahu  
Responden 12

Tidak tahu  
Responden 13

Tahu, dalam bekerja perlu memakai Alat Pelindung Diri. Manfaat APD sepatu adalah agar tidak terkena kutu air, Masker agar tidak terkena uap yang masuk ke hidung, dan manfaat penutup telinga adalah agar tidak berisik. Syarat APD yang baik adalah cukup pakai kapas. APD yang sebaiknya digunakan oleh pembuat tahu adalah sepatu boot, kapas, dan masker. Kecelakaan yang dapat dihindari adalah agar tidak terkena kutu air, dan agar asap tidak masuk kedalam paru-paru. Model alat pelindung telinga yang saya tahu adalah kapas kering.

Responden 14

Tahu, dalam bekerja perlu memakai Alat Pelindung Diri jika disediakan. Manfaat APD adalah untuk perlindungan. Kurang tahu syarat APD yang baik, tahunya hanya sepatu. APD yang sebaiknya dipakai oleh pembuat tahu adalah sepatu. Kecelakaan yang dapat dihindari dengan memakai APD adalah kutu air. Tidak tahu jenis alat pelindung telinga.

Responden 15

Tidak tahu  
Responden 16

Tidak tahu  
Responden 17

Tidak tahu  
Responden 18

Tidak tahu  
Responden 19

Simpulan: Pekerja di Pabrik Tahu Eco banyak yang tidak mengetahui tentang alat pelindung diri. Pekerja yang menjawab mengerti menyatakan alat pelindung diri perlu dipakai ketika bekerja. Beberapa pekerja masih belum mengerti manfaat APD. Tidak ada yang mengetahui dengan benar syarat APD yang baik. APD yang sebaiknya digunakan oleh pembuat tahu adalah sepatu boot, masker, kaos, dan kapas untuk telinga. Ada beberapa pekerja yang tidak tahu jenis kecelakaan yang dapat dihindari dengan menggunakan APD. Beberapa pekerja tidak mengetahui jenis alat pelindung telinga. Dan ada pula yang mengetahui alat pelindung telinga sederhana seperti kapas dan ada yang mengetahui earmuff.

#### **Kenyamanan Memakai Alat Pelindung Diri**

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot. Alasan memakai APD adalah karena nyaman. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja.  
Responden 1

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot. Alasan memakai APD adalah karena nyaman. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja.  
Responden 2

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot. Alasan memakai APD adalah karena nyaman, melindungi dari panas, dan kutu air. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja.  
Responden 3

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot dan kapas. Alasan memakai APD adalah karena nyaman, tidak panas dan pendengaran tidak terganggu. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja.  
Responden 4

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot. Alasan memakai APD adalah karena nyaman. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja.

Responden 5

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot. Alasan memakai APD adalah karena nyaman. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja.

Responden 6

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot. Alasan memakai APD adalah karena nyaman dan tidak panas. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja.

Responden 7

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot. Alasan memakai APD adalah karena nyaman. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja.

Responden 8

Tidak memakai APD saat bekerja. Faktor yang membuat tidak nyaman adalah karena risi, dan kaki menjadi bau. Pekerja merasa tidak nyaman memakai APD, sehingga tidak memakai APD saat bekerja. Pekerja tidak melakukan tindakan apapun untuk mengurangi rasa tidak nyaman, dan tetap tidak memakai APD.

Responden 9

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot dan masker. Alasan memakai APD adalah karena nyaman dan mencegah gatal-gatal karena selalu terkena air. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja. Tetapi hanya terkadang memakai masker, masker dipakai hanya jika asap sudah menyesakkan pernafasan.

Responden 10

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot dan kertas untuk sumpal telinga. Alasan memakai APD adalah karena nyaman dan mencegah dari gatal-gatal. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja, dan kadang-kadang memakai kertas sebagai pelindung telinga jika suara dirasa terlalu keras.

Responden 11

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot. Alasan memakai APD adalah karena nyaman. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja.

Responden 12

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot. Alasan memakai APD adalah karena nyaman dan agar tidak terkena kutu air. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja.

Responden 13

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot dan masker. Alasan memakai APD adalah karena nyaman, agar tidak terkena kutu air, dan untuk menjaga kesehatan paru-paru. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja.

Responden 14

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot. Alasan memakai APD adalah karena nyaman. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja.

Responden 15

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot. Alasan memakai APD adalah karena nyaman. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja.

Responden 16

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot. Alasan memakai APD adalah karena nyaman. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja.

Responden 17

Jarang memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang terkadang digunakan adalah sepatu boot. Alasan memakai APD adalah agar tidak terkena kutu air. Pekerja merasa kurang nyaman sehingga sering melepas APD saat bekerja. Faktor yang membuat tidak nyaman adalah karena risi. Cara menanggulangi perasaan tidak nyaman adalah tidak memakai.

Responden 18

Memakai alat pelindung diri saat bekerja. Jenis APD yang dipakai adalah sepatu boot. Alasan memakai APD adalah karena nyaman. Karena pekerja merasa nyaman maka pekerja selalu memakai sepatu boot saat bekerja.

Responden 19

Simpulan: alat pelindung diri yang dipakai oleh pekerja adalah sepatu boot karena merasa nyaman menggunakannya sehingga selalu dipakai ketika bekerja. Alasan pekerja yang tidak memakai alat pelindung diri adalah karena risi, dan kaki menjadi bau. Pekerja tersebut merasa tidak nyaman memakai APD, sehingga tidak memakai APD saat bekerja.

**Pelatihan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja Sebelumnya**

Tidak pernah  
Responden 1

Tidak pernah  
Responden 2

Tidak pernah  
Responden 3

Pernah, pendengaran  
Responden 4

Pernah, alat perlindungan  
Responden 5

Tidak pernah  
Responden 6

Pernah, tentang kesehatan, tensi, berat badan.  
Responden 7

Tidak pernah  
Responden 8

Tidak pernah  
Responden 9

Tidak pernah  
Responden 10





Pernah, tentang alat pendengaran  
Responden 11

Tidak pernah  
Responden 12

Tidak pernah  
Responden 13

Tidak pernah  
Responden 14

Tidak pernah  
Responden 15

Tidak pernah  
Responden 16

Tidak pernah  
Responden 17

Tidak pernah  
Responden 18

Tidak pernah  
Responden 19

Simpulan: sebanyak 15 pekerja belum pernah mengikuti pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja. Sebanyak 4 pekerja pernah mengikuti pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja.

### **Sikap Pemakaian Alat Pelindung Diri Pekerja Lain**

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Saya tidak tahu hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD. Saya mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, tetapi rekan kerja saya tidak mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

Responden 1

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah agar kaki rekan kerja saya tidak terkena kutu air. Saya mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, tetapi rekan kerja saya tidak mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

Responden 2

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah supaya tidak terkena kutu air. saya mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, rekan kerja saya juga mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

Responden 3

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah supaya tidak gatal. saya tidak mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, dan rekan kerja saya juga tidak mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD mempengaruhi saya dalam memakai APD.

Responden 4

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah untuk menghindari kutu air. Saya mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, rekan kerja saya juga mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

Responden 5

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah agar tidak bisisng dan melindungi dari kutu air. Saya tidak mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, dan rekan kerja saya juga tidak mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

Responden 6

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah menghindari kutu air. Saya mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, tetapi rekan kerja saya tidak mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

## Responden 7

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah menghindari kutu air. Saya tidak mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, dan rekan kerja saya juga tidak mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

## Responden 8

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Saya tidak tahu hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD. Saya tidak mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, rekan kerja saya juga tidak mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

## Responden 9

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah agar tidak gatal-gatal. Saya Tidak mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, dan rekan kerja saya juga tidak mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

## Responden 10

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah agar tidak gatal-gatal. saya mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, rekan kerja saya juga saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

## Responden 11

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah agar tidak gatal-gatal. Saya tidak mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, dan rekan kerja saya juga tidak mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

## Responden 12

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah agar tidak gatal-gatal. Saya tidak mengingatkan rekan kerja

untuk memakai APD, dan rekan kerja saya juga tidak mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

Responden 13

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah agar tidak gatal-gatal. Saya mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, dan rekan kerja saya juga mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

Responden 14

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah agar tidak gatal-gatal. Saya mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, dan rekan kerja saya juga mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

Responden 15

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah agar tidak gatal-gatal. Saya mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, dan rekan kerja saya juga mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

Responden 16

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah agar tidak gatal-gatal. Saya tidak mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, dan rekan kerja saya juga tidak mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

Responden 17

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah agar tidak gatal-gatal. Saya tidak mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, dan rekan kerja saya juga tidak mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

Responden 18

Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Hal yang mempengaruhi rekan kerja memakai APD adalah agar tidak gatal-gatal. Saya tidak mengingatkan rekan kerja untuk memakai APD, dan rekan kerja saya juga tidak mengingatkan saya untuk memakai APD jika dalam bekerja belum memakai APD. Kebiasaan rekan memakai APD tidak mempengaruhi saya dalam memakai APD.

Responden 19

Simpulan: Rekan kerja memakai APD saat bekerja. Alasan rekan mereka memakai APD adalah agar tidak gatal-gatal terkena kutu air. Kebanyakan pekerja tidak mengingatkan rekan untuk memakai APD. Pekerja tidak terpengaruh kebiasaan rekan mereka dalam memakai APD.

### **Kebisingan**

Tidak tahu definisi kebisingan. Tempat kerja bising, dan merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Sumber bising berasal dari diesel. Cara mengurangi terkadang memakai kapas sebagai pelindung telinga.

Responden 1

Definisi kebisingan adalah suara diesel. Tempat kerja bising, dan merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Sumber bising berasal dari diesel. Cara mengurangi terkadang memakai kapas sebagai pelindung telinga.

Responden 2

Definisi kebisingan adalah suara yang bikin budeg. Tempat kerja bising, dan merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Sumber bising berasal dari diesel. Cara mengurangi terkadang memakai kapas sebagai pelindung telinga.

Responden 3

Definisi kebisingan adalah suara keras. Tempat kerja bising, dan merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Sumber bising berasal dari diesel. Cara mengurangi terkadang memakai kapas sebagai pelindung telinga.

Responden 4

Definisi kebisingan adalah suara yang biasa. Tempat kerja bising, dan tidak merasa terganggu dengan kebisingan tersebut karena sudah terbiasa. Sumber bising berasal dari diesel. Tidak melakukan sesuatu untuk mengurangi suara bising tersebut.

Responden 5

Definisi kebisingan adalah suara yang berisik. Tempat kerja bising, dan tidak merasa terganggu dengan kebisingan tersebut karena sudah terbiasa. Sumber bising berasal dari diesel. Tidak melakukan sesuatu untuk mengurangi suara bising tersebut.

Responden 6

Definisi kebisingan adalah suara diesel yang keras. Tempat kerja bising, dan tidak merasa terganggu dengan kebisingan tersebut karena sudah terbiasa. Sumber bising berasal dari diesel. Tidak melakukan sesuatu untuk mengurangi suara bising tersebut.

Responden 7

Definisi kebisingan adalah suara yang bikin budeg. Tempat kerja bising, dan merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Sumber bising berasal dari gilingan. Cara mengurangi terkadang memakai kapas sebagai pelindung telinga.

Responden 8

kebisingan adalah suara yang biasa-biasa saja. Tempat kerja bising, dan tidak merasa terganggu dengan kebisingan tersebut karena sudah terbiasa. Sumber bising berasal dari diesel, ketel, peralatan kerja. Hal yang dilakukan untuk mengurangi kebisingan adalah sesekali tidak berangkat kerja.

Responden 9

Definisi kebisingan adalah berisik dari diesel dan penngilingan. Tempat kerja bising, dan merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Sumber bising berasal dari diesel dan ketel. Tidak melakukan sesuatu untuk mengurangi suara bising tersebut.

Responden 10

Definisi kebisingan adalah suara diesel. Tempat kerja bising, dan merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Sumber bising berasal dari diesel. Cara mengurangi terkadang memakai kapas sebagai pelindung telinga.

Responden 11

Tidak tahu definisi kebisingan. Tempat kerja bising, tidak merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Sumber bising berasal dari diesel. Tidak melakukan sesuatu untuk mengurangi suara bising tersebut.

Responden 12

Tidak tahu definisi kebisingan. Tempat kerja bising, dan merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Sumber bising berasal dari diesel. Tidak melakukan sesuatu untuk mengurangi suara bising tersebut.

Responden 13

Definisi kebisingan adalah ditelinga sangat berisik bila dekat mesin. Tempat kerja bising, dan merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Sumber bising berasal dari mesin dan diesel. Cara mengurangi terkadang memakai kapas sebagai pelindung telinga.

Responden 14

Definisi kebisingan adalah suara berisik karena diesel yang dipakai untuk menggiling. Tempat kerja bising, dan merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Sumber bising berasal dari diesel. Tidak melakukan sesuatu untuk mengurangi suara bising tersebut karena merasa sudah terbiasa.

Responden 15

Definisi kebisingan adalah suara berisik. Tempat kerja bising, dan merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Sumber bising berasal dari diesel. Cara mengurangi terkadang memakai sumpal kertas sebagai pelindung telinga.

Responden 16

Tidak tahu definisi kebisingan. Tempat kerja bising, dan merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Sumber bising berasal dari diesel. Cara mengurangi terkadang memakai kapas sebagai pelindung telinga.

Responden 17

Definisi kebisingan adalah suara berisik. Tempat kerja bising, dan merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Sumber bising berasal dari diesel. Tidak melakukan sesuatu untuk mengurangi suara bising tersebut.

Responden 18

Definisi kebisingan adalah suara diesel. Tempat kerja bising, dan merasa terganggu dengan kebisingan tersebut. Sumber bising berasal dari diesel. Tidak melakukan sesuatu untuk mengurangi suara bising tersebut.

Responden 19

Simpulan: pekerja menyatakan tempat kerja mereka bising dan merasa terganggu. Walau ada beberapa yang menganggap kebisingan itu adalah hal yang sudah biasa dan wajar dalam bekerja sehingga tidak merasa terganggu. Sumber bising berasal dari diesel dan alat penggiling kedelai. Hal yang dilakukan pekerja untuk mengurangi suara bising tersebut adalah dengan memakai kapas atau kertas.

Beberapa pekerja bahkan tidak melakukan upaya untuk mengurangi kebisingan karena merasa sudah biasa dengan kebisingan tersebut.

### **Iklim Panas**

Tempat kerja panas dan merasa terganggu. Asal panas tersebut dari penggorengan dan ketel. Upaya yang telah dilakukan adalah memakai kipas angin, tetapi tidak membantu banyak dalam mengurangi panas. Saran untuk mengurangi panas adalah mandi.

Responden 1

Tempat kerja panas dan merasa terganggu. Asal panas tersebut karena ruangan yang terlalu tertutup dan dari penggorengan. Tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut. Saran untuk mengurangi panas ditempat kerja adalah dengan menambahkan ventilasi.

Responden 2

Tempat kerja panas dan merasa terganggu. Asal panas tersebut dari penggorengan, ketel, dan uap untuk memasak. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan tidak pakai baju dan mandi. Saran untuk mengurangi panas ditempat kerja adalah dengan memisahkan penggorengan dan ketel jangan dalam satu pabrik.

Responden 3

Tempat kerja panas dan merasa terganggu. Asal panas tersebut dari penggorengan dan uap untuk memasak. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan tidak pakai baju dan mandi. Tidak ada saran untuk mengurangi panas ditempat kerja.

Responden 4

Tempat kerja panas tetapi tidak merasa terganggu. Asal panas tersebut dari ketel, dan penggorengan. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan keluar dari pabrik sebentar atau masuk ke kamar dan berdiri dekat kipas angin. Saran untuk mengurangi panas ditempat kerja adalah dengan memisahkan penggorengan dan ketel.

Responden 5

Tempat kerja panas dan merasa terganggu. Asal panas tersebut dari uap untuk memasak. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan tidak pakai baju. Tidak ada saran untuk mengurangi panas ditempat kerja.

Responden 6



Tempat kerja panas dan merasa terganggu. Asal panas tersebut dari uap untuk memasak dan ketel. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan keluar pabrik dan mencari angin. Saran untuk mengurangi panas ditempat kerja adalah dengan menambahkan kipas angin.

Responden 7

Tempat kerja panas dan merasa terganggu. Asal panas tersebut dari uap untuk memasak dan ketel. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan keluar dari pabrik. Tidak ada saran untuk mengurangi panas ditempat kerja.

Responden 8

Tempat kerja panas dan tidak merasa terganggu oleh panas tersebut. Asal panas tersebut dari ketel dan mesin. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan mandi. Tidak ada saran untuk mengurangi panas ditempat kerja.

Responden 9

Tempat kerja panas dan merasa terganggu. Asal panas tersebut dari uap untuk memasak, ketel, dan lingkungan yang sempit. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan kipas angin. Tidak ada saran untuk mengurangi panas ditempat kerja.

Responden 10

Tempat kerja panas dan merasa terganggu. Asal panas tersebut dari uap untuk memasak. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan mandi. Tidak ada saran untuk mengurangi panas ditempat kerja.

Responden 11

Tempat kerja panas dan tidak merasa terganggu. Asal panas tersebut dari ketel dan panas matahari. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan mandi. Tidak ada saran untuk mengurangi panas ditempat kerja.

Responden12

Tempat kerja panas dan merasa terganggu oleh panas tersebut. Asal panas tersebut dari kompor dan ventilasi yang kurang. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan keluar sebentar. Tidak ada saran untuk mengurangi panas ditempat kerja.

Responden13

Tempat kerja panas dan merasa terganggu. Asal panas tersebut dari uap ketel dan uap penggorengan. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan keluar dari pabrik. Saran untuk mengurangi panas ditempat kerja adalah dengan pakai kipas angin.

Responden14

Tempat kerja panas dan merasa terganggu. Asal panas tersebut dari uap untuk memasak. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan keluar pabrik. Tidak ada saran untuk mengurangi panas ditempat kerja.

Responden 15

Tempat kerja panas dan merasa terganggu. Asal panas tersebut dari penggorengan. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan mandi. Saran untuk mengurangi panas ditempat kerja adalah dengan keluar pabrik.

Responden 16

Tempat kerja panas dan merasa terganggu. Asal panas tersebut dari penggorengan dan uap untuk memasak. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan mandi. Tidak ada saran untuk mengurangi panas ditempat kerja.

Responden 17

Tempat kerja panas dan merasa terganggu. Asal panas tersebut dari penggorengan dan ketel. Tidak ada upaya yang sudah dilakukan untuk mengurangi panas tersebut. Saran untuk mengurangi panas ditempat kerja adalah dengan meninggikan pabrik.

Responden 18

Tempat kerja panas dan merasa terganggu. Asal panas tersebut dari gorengan dan ketel. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi panas tersebut adalah dengan mandi. Saran untuk mengurangi panas ditempat kerja adalah dengan memakai baju dan penggorengan dipindah agak jauh agar uap panas tidak masuk.

Responden 19

Simpulan: pekerja merasa tempat kerja mereka panas dan beberapa merasa terganggu. Asal panas berasal dari ketel, uap untuk memasak, dan penggorengan. Upaya yang dilakukan oleh pekerja untuk mengurangi panas adalah dengan tidak pakai baju, mandi dan keluar untuk mencari angin. Saran agar tempat kerja tidak

begitu panas adalah dengan memindahkan penggorengan dan ketel, menambah ventilasi, dan meninggikan pabrik.



**SURAT KETERANGAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Warsino  
Alamat : Jalan Tandang Raya No 2 Kelurahan Jomblang  
Kecamatan Candi Sari Semarang  
Jabatan : Pemilik

Dengan ini menerangkan bahwa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Diah Rahayu Wulandari  
NIM : 6450405190  
Jurusan : Ilmu Kesehatan Masyarakat  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian terhadap pekerja pembuat tahu di Pabrik Tahu Eco, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Pemakaian Alat Pelindung Diri Pembuat Tahu di Pabrik Tahu Eco Kota Semarang”. Mulai tanggal 4 Februari 2010 sampai dengan 16 Februari 2010.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 Maret 2010  
Pemilik pabrik tahu Eco

Warsino

## DOKUMENTASI



Dokumentasi 1  
Wawancara dengan Responden



Dokumentasi 2  
Wawancara Dengan Responden



Dokumentasi 3  
Proses Pembuatan Tahu



Dokumentasi 4  
Proses Pembuatan Tahu